

**KONSEP PENDIDIKAN DALAM SURAT AL-MUJADALAH AYAT 11
DAN RELEVANSINYA TERHADAP SENTRA PENDIDIKAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana S1



Oleh :

**MUKHAMAD DANI AZZA
NIM. 14532022**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN CURUP
2019**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jln. Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp.(0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: **759** /In.34/I/FT/PP.00.9/04/2019

Nama : Mukhamad Dani Azza
NIM : 14532022
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Konsep Pendidikan dalam Surah Al-Mujadalah Ayat 11 dan Relevansinya Terhadap Sentra Pendidikan

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari Tanggal : Kamis, 21 Februari 2019
Pukul : 08.00-09.30 WIB
Tempat : Gedung Munaqasyah Tarbiyah IAIN CURUP

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

Curup, April 2019

TIM PENGUJI

Ketua

Dr. Idi Warsah, M. Pd. I
NIP.19750415 200501 1 009

Sekretaris

M. Taqiyuddin, S. Ag., M. Pd. I
NIP. 197502141999031005

Penguji I

Dr. Ahmad Dibul Amda, M. Ag
NIP. 19560805 198303 1 009

Penguji II

Dr. Deri Wanto, MA
NIDN. 2008118701

Dekan



Dr. H. Ifnaldi, M. Pd
NIP. 19650627 200003 1 002

Hal : Pengajuan Skripsi
Kepada
Yth Rektor IAIN Curup
Di –
Curup

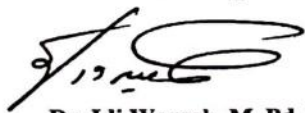
Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat skripsi atas nama : **Mukhamad Dani Azza NIM. 14532022** Mahasiswa IAIN Curup Prodi Pendidikan Agama Islam yang berjudul **"Konsep Pendidikan dalam Surat Al-Mujadalah Ayat 11 dan Relevansinya Terhadap Sentra Pendidikan"** sudah dapat diajukan dalam Sidang Munaqasah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Demikian permohonan ini kami ajukan terima kasih

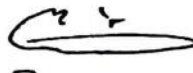
Wassalamu'alaikum wr.wb

Pembimbing I



Dr. Idi Warsah, M. Pd. I
NIP.19750415 200501 1 009

Pembimbing II



M. Taqiyuddin, S. Ag., M. Pd. I
NIP. 197502141999031005

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mukhamad Dani Azza
NIM : 14532022
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : PAI
Judul : Konsep Pendidikan dalam Surat Al-Mujadalah Ayat 11
dan Relevansinya Terhadap Sentra Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 10 Februari 2019

Penulis



Mukhamad Dani Azza
NIM. 14532022

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Konsep Pendidikan Dalam Surat Al-Mujadalah Ayat 11 Dan Relevansinya Terhadap Sentra Pendidikan”.Kemudian juga tidak lupa penulis ucapkan shalawat serta salam kepada Rasulullah SAW.

Adapun skripsi yang sederhana ini, penulis susun dalam rangka untuk memperoleh gelar sarjana pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, dan sudah barang tentu penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan disana-sini, untuk itu kiranya para pembaca yang arif dan budiman dapat memahaminya, atas kekurangan dan kelemahan yang ditemui dalam skripsi ini. Hal ini dikarenakan masih kurangnya bacaan yang menjadi acuan penulis didalam pembuatan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya tanpa bantuan dan dorongan dari berbagai pihak tidaklah mungkin penulis menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Ucapan terima kasih dan penghargaan penulis sampaikan kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Rahmad Hidayat, M. Ag, M. Pd, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Drs. Beni Azwar, M. Pd.Kons, selaku Wakil Rektor I, Bapak Dr. H. Hameng Kubuwono, M. Pd, selaku Wakil Rektor II dan Bapak Dr. Kusen, M. Pd. selaku Wakil Rektor III.

3. Bapak Dr. Beni Ifnaldi, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
4. Bapak selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
5. Bapak Dr. Idi Warsah, M. Pd.I Pembimbing I dan Bapak M. Taqiyuddin, M.Pd.I selaku Pembimbing II.
6. Bapak Drs. Sugiatno, M. Pd., selaku Pembimbing Akademik
7. Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam ,Dosen dan Staf pengajar di IAIN Curup yang membekali berbagai pengetahuan dan pengalaman.

Akhirnya dengan kerendahan hati, berharap agar skripsi ini bisa di manfaatkan bagi semua orang dan penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu penulis mohon maaf atas segala kekurangan dan kepada Allah SWT, penulis senantiasa memohon maghfiroh dan ridho - Nya atas penyusunan dan penulisan skripsi ini, Amin Ya Robbal Allamin.

Wassalamu'alaikumWr. Wb

Curup, 10 Februari 2019

Penulis,



Mukhamad Dani Azza
NIM. 14532022

MOTTO

“Banyak Bermain , banyak bekerja, HINGGA banyak teman di dunia
bertetangga di syurga”

(dani azza)

PERSEMBAHAN

Puji Syukur kepada Allah subhanahu wata'ala, atas segala nikmat hidup dan kesempatan menuntut ilmu, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Konsep Pendidikan Dalam Surat Al-Mujadalah Ayat 11 Dan Relevansinya Terhadap Sentra Pendidikan". Dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini, penulis banyak dibantu, dibimbing, dan didukung oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis sangat ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya serta mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Sebagai tanda bakti, Hormat dan kasih Sayang kupersembahkan karya kecil ini kepada Ibunda Sofwatun dan Ayahanda Mukodi yang selalu menyayangiku, memberi semangatku, memberikan dukungan moral maupun materi serta do'a yang tiada henti serta tidak mungkin biasa kubalas dengan selembar kertas
2. Kakak-kakak ku Nurcholis dan Saefudin yang aku sayangi yang selalu memberikan motivasi dan inovasi dalam setiap detak jantungku, walaupun sering melawan tetapi hal itu menjadi dinamika kehidupan yang tak akan bisa tergantikan.
3. teman seperjuangan, khususnya PAI RK angkatan 2014 terimakasih untuk candaawa, tangis, dan perjuangan yang kita lewati bersama dan terimakasih untuk kenangan manis yang telah mengukir selama ini. Dengan perjuangan dan kebersamaan kita pasti bias dan tetap semangat.

ABSTRAK

Mukhamad Dani Azza. Konsep Pendidikan dalam Surat Al Mujadalah Ayat 11 dan Relevansinya Terhadap Sentra Pendidikan. Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Jati diri serta peradaban bangsa Indonesia yang luhur tidak boleh serta merta terpengaruh oleh dampak negatif dari perkembangan zaman. Sudah saatnya bangsa ini harus mulai bangkit dan mulai membenahi diri. Bangsa ini membutuhkan bantuan dari semua pihak, dan salah satunya melalui lembaga pendidikan. Maka sudah selayaknya pemerintah mengusahakan serta menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Karena pada dasarnya pendidikan agama adalah unsur terpenting dalam pembangunan mental dan pendidikan akhlak.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna yang terkandung dalam Qur'an Surat Al Mujadalah Ayat 11 dan memahami relevansi antara Surat Al-Mujadalah Ayat 11 dengan sentra pendidikan, maka masalah yang dibahas dalam skripsi ini yaitu Bagaimana gambaran makna surat Al-Mujadalah Ayat 11 dan bagaimana relevansinya antara surat Al-Mujadalah Ayat 11 terhadap sentra pendidikan.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian library research. Dalam penelitian ini menggunakan metode penafsiran tahlili yaitu metode yang menggunakan makna yang dikandung oleh Al-Qur'an, ayat demi ayat dan surah demi surah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna Qur'an Surat Al-Mujadalah Ayat 11 yang berkaitan dengan sentra pendidikan yakni pendidikan Islam seharusnya memuat konsep nilai-nilai pendidikan akhlak atau sistem perilaku yang disampaikan melalui beberapa pendekatan, yakni; pendekatan stimulus-response melalui proses mengkondisikan peserta didik sehingga terjadi automatisasi dan dapat dilakukan dengan cara melalui latihan, melalui tanya jawab dan melalui mencontoh. Kemudian melalui pendekatan Kognitif yaitu penyampaian informasi secara teoritis yang dapat dilakukan antara lain : melalui dakwah, melalui ceramah, dan melalui diskusi.

Relevansi Masjid sebagai sentra pendidikan dengan Konsep Pendidikan Islam pada Qur'an Surat Al Mujadalah Ayat 11 adalah dengan menanamkan nilai nilai saling menghormati, memuliakan, menjalin hubungan baik dengan sesama dan melapangkan hati.

Kata Kunci: Surat Al-Mujadalah ayat 11, Konsep Pendidikan, Sentra Pendidikan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGANTAR	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	9
C. Pertanyaan Penelitian	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teoritis	12
1. Pendidikan	12
2. Konsep Pendidikan Agama Islam	24
3. Tujuan Pendidikan Islam	28
4. Al-Mujadalah Ayat 11	30
5. Terjemahan Para Mufasir Mengenai Al-Mujadalah Ayat 11 ..	33
6. Sentra Pendidikan	35
B. Tinjauan Pustaka	44

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	46
B. Subjek Penelitian	47
C. Sumber Data	47
D. Teknik Pengumpulan Data	48
E. Teknik Analisis Data	49

BAB IV PENAFSIRAN DAN KONSEP PENDIDIKAN DALAM SURAT AL MUJADILAH AYAT 11

A. Terjemahan Ayat dan Asbabun Nuzul	51
1. Surat Al-mujadalah Ayat 11	51
2. Asbabun Nuzul	52
3. Deskripsi Surat Al-Mujadalah Ayat 11	53
B. Terjemahan Para Mufasir Al Mujadilah Ayat11.....	53
1. Quray Shihab	54
2. Hamka.....	57
3. Ahmad Maraghi.....	58
4. Shafwa At-Tafaasir.....	59
5. Fahrur Rozi	60
C. Analisis Kandungan Surat Al Mujadilah Ayat11	53
1. Analisis Kajian Tekstual.....	66
2. Analisis Kajian Konstektual	70
D. Relevansi Konsep Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Surat Al Mujadilah Ayat11	72

BAB V PENUTUP

A. Keimpulan.....	82
B. Saran.....	83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diera globalisasi saat ini dirasakan bahwa terjadinya pesatnya pertumbuhan dan perkembangan disegala bidang baik halnya perkembangan ekonomi, sosial budaya hingga ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan adanya globalisasi tentu membawa pengaruh bagi seluruh negara termasuk Indonesia, baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Pengaruh negatif yang diakibatkan oleh era globalisasi ini salah satunya adalah kemerosotan hingga hilangnya identitas bangsa indonesia. Sebagaimana yang disampaikan oleh Nurchaili yang mengungkapkan bahwa:

Bangsa Indonesia berada pada titik nadir akan kehilangan jati dirinya, peradaban bangsa yang luhur telah tenggelam entah kemana. Bangsa yang dulunya terkenal dengan peradabannya yang tinggi, kini tergantikan dan terkenal dengan bangsa yang korup, bangsa yang tidak memiliki keperibadian, bangsa yang kacau, anarkis dan banyak atribut jelek lainnya yang kini melekat pada bangsa ini. Menyadari hal ini semua kita terperangah, dan mulai melihat kiri kanan mencari alasan dan penyebab semua kekacauan ini. Siapa yang salah dan siapa yang harus dipersalahkan. Sorotan terbesar tertuju pada sistem pendidikan nasional. Berbagai pendapat dan kritik mulai terlontar. Sistem pendidikan nasional dengan guru sebagai ujung tombaknya dianggap yang paling bertanggung jawab terhadap kekacauan ini. Padahal jika kita simak visi dan misi pendidikan Indonesia dalam UUD 1945, semua telah dituangkan dengan cukup bijak.¹

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa jati diri serta peradaban bangsa Indonesia yang luhur tidak boleh serta merta terpengaruh oleh dampak negatif dari perkembangan zaman. Sudah saatnya bangsa ini harus mulai bangkit dan mulai

¹ Nurchaili, Membentuk Karakter Siswa melalui Keteladanan Guru, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, h. 233-234.

membenahi diri. Bangsa ini membutuhkan bantuan dari semua pihak, dan salah satunya melalui lembaga pendidikan.

Sudah selayaknya pemerintah mengusahakan serta menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.² Pada dasarnya pendidikan agama adalah unsur terpenting dalam pembangunan mental dan akhlak. Ketika mempelajari pendidikan agama, maka akhlak merupakan sesuatu yang sangat penting. Bahkan yang terpenting dimana kejujuran, kebenaran dan keadilan merupakan sifat-sifat terpenting dalam agama.³

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa sangat penting adanya pendidikan agama untuk membangun mental serta akhlak yang mulia, karena seluruh kandungan di dalam pendidikan agama adalah dasar yang dibutuhkan bangsa ini.

Ketika umat Islam menjauhi Al-Qur'an atau hanya sekedar menjadikan Al-Qur'an hanya sebagai bacaan keagamaan maka sudah pasti Al-Qur'an akan kehilangan relevansinya terhadap realitas-realitas alam semesta. Kenyataannya orang-orang diluar Islam yang giat mengkaji realitas alam semesta sehingga mereka dengan mudah dapat mengungguli bangsa-bangsa lain, padahal umat islamlah yang seharusnya memegang semangat Al-Qur'an.⁴

Dengan merujuk pada fenomena yang terjadi kehidupan umat manusia pada zaman sekarang ini sudah jauh dari nilai-nilai Al-Qur'an. Akibatnya bentuk

² Nurchaili, *Membentuk Karakter Siswa ...*, h. 233-234.

³ Nurchaili, *Membentuk Karakter Siswa ...*, h. 233-234.

⁴ Muhammad Al-Ghazali, *Berdialog Dengan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1999), h.21

penyimpangan terhadap nilai tersebut mudah ditemukan di lapisan masyarakat. Minimnya pengetahuan masyarakat terhadap pemahaman Al-Qur'an, akan semakin memperparah kondisi masyarakat berupa kemerosotan moral. Cara memperbaiki keadaan yang tidak relevan ini adalah dengan kembali kepada ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an. Hal ini dapat melalui pendidikan agama Islam.

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, pendidikan memiliki peran yang sangat penting yaitu untuk menjamin kelangsungan kehidupan dan perkembangan bangsa itu sendiri. Sebagaimana tertera dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), dinyatakan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.⁵

Islam merupakan agama yang mengajarkan umatnya atau pemeluknya untuk menebarkan keselamatan dan kedamaian. Dalam ajaran agama islam Al-Quran merupakan kedudukan yang paling tinggi, Al-Quran juga di yakini umat islam sebagai kalamullah yang mutlak dan benar berlaku sepanjang zaman, mengandung ajaran dan petunjuk tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan di dunia dan di akhirat.⁶

Al-Qur'an membahas semua isi bumi secara lengkap termasuk dalam bidang pendidikan. Salah satunya firman allah tentang pendidikan terdapat dalam surat Al-Mujadalah Ayat 11 sebagai berikut :

⁵ SISDIKNAS, Undang Undang No 20 Tahun 2003

⁶ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2002), h. 1

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ ائْشُرُوا فَاَئْشُرُوا يَرَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Hai orang-orang yang beriman apabila di katakan kepadamu berlapang-lapanglah dalam majlis maka lapangkanlah niscaya Allah memberi kelapangan untukmu, dan apabila di katakan Berdirilah berdirilah kamu maka berdirilah niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S Al-Mujadalah : 11).⁷

Dalam ayat di atas dapat dipahami bahwa gambaran bagi setiap manusia untuk menjaga adab sopan santun dalam suatu majlis dan juga menjelaskan tentang keutamaan orang yang beriman dan juga berilmu, Allah SWT telah menjajikan orang-orang yang beriman dan berilmu akan di angkat derajatnya oleh Allah SWT.

Dalam penjelasan tentang makna firman Allah di atas Al-Maraghi mengemukakan bahwa ayat ini berisi tentang perintah kepada orang-orang yang telah membenarkan Allah SWT dan Rasulnya agar berlapang lapang dalam majlis Rasul dan majlis perang, dan jika itu mereka lakukan maka Allah akan melapangkan pula untuk mereka rumah-rumah di surga nanti. Dalam keterangan ini jelas terlihat bahwa yang di maksud majelis menurut Al-Maraghi boleh jadi adalah tempat Rasul memberikan pengajaran agama atau tempat memberikan pengajaran agama atau tempat membicarakan persiapan perang bersama para sahabat beliau⁸.

⁷ Al-Quran Terjemahan Departemen Agama, h. 544

⁸ Ihsanul Hakim, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Curup: LP2 STAIN Curup, 2011), h. 70

Selanjutnya konsep pendidikan Islam itu sendiri pada dasarnya adalah pembentukan pribadi muslim. Isi pribadi muslim adalah pengalaman sepenuhnya ajaran Allah SWT dan Rasul-Nya.⁹ Untuk membentuk generasi yang ideal dan militant bukan suatu hal yang sulit apabila semua aspek bergabung saling menopang satu sama lainnya, antara lingkungan keluarga yang harmonis, pergaulan yang baik dan bersifat agamis serta pemerintah memberi fasilitas kegiatan yang positif.¹⁰

Pentingnya mempunyai ilmu pendidikan tidak hanya dirasakan oleh diri sendiri semata tetapi mempunyai ilmu pendidikan juga berdampak pada sosial bahkan juga negara. Menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap muslim, apalagi ilmu tersebut di perlukan agar umat muslim dapat menjalankan dengan benar tatacara beribadah kepada Allah SWT. Jika ilmu merupakan dasar dari kehidupan maka iman merupakan dasar dari agama. Tanpa iman kita tidak mengenal agama dan tanpa ilmu tidak ada pendidikan.

Dalam Surat Al-mujadalah ayat 11 sangat berkaitan dengan sentra pendidikan baik itu keluarga, sekolah, masyarakat dan juga masjid setiap pusat pendidikan berpeluang memberikan kontribusi yang besar dan kontribusi itu berkembang bukan hanya pada urusan individu tetapi juga berkembang pada orang lain. Namun dalam hal ini peneliti lebih mengarahkan pada Masjid sebagai sentra pendidikan mengingat bahwa majelis-majelis keagamaan semenjak zaman Rasul hingga sekarang lebih banyak dilakukan di Masjid.

Masjid adalah salah satu lambang Islam. Ia adalah barometer atau ukuran dari suasana dan keadaan masyarakat muslim yang ada di sekitarnya. Maka pembangunan

⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 17

¹⁰ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h. 1-5

masjid bermakna pembangunan Islam dalam suatu masyarakat. Keruntuhan masjid bermakna keruntuhan Islam dalam masyarakat.¹¹ Memahami masjid secara universal berarti juga memahaminya sebagai sebuah instrumen sosial masyarakat Islam yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Islam itu sendiri. Keberadaan masjid pada umumnya merupakan salah satu perwujudan aspirasi umat Islam sebagai tempat ibadah yang menduduki fungsi sentral. Mengingat fungsinya yang strategis, maka perlu dibina sebaik-baiknya, baik segi fisik bangunan maupun segi kegiatan pemakmurannya.¹²

Pada masa Nabi Muhammad SAW. ataupun di masa sesudahnya, masjid menjadi pusat atau sentral kegiatan kaum muslimin. Kegiatan di bidang pemerintahan pun mencakup, ideologi, politik, ekonomi, sosial, peradilan dan kemiliteran dibahas dan dipecahkan di lembaga masjid. Masjid berfungsi pula sebagai pusat pengembangan kebudayaan Islam, terutama saat gedung-gedung khusus untuk itu belum didirikan. Masjid juga merupakan ajang halaqah atau diskusi, tempat mengaji, dan memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan agama ataupun umum.¹³

Masjid di samping sebagai tempat ibadah umat Islam dalam arti khusus (mahdhah) juga merupakan tempat beribadah secara luas, selama dilakukan dalam batas-batas syari'ah. Masjid yang besar, indah dan bersih adalah dambaan umat Islam, namun itu semua belum cukup apabila tidak diisi dengan kegiatan-kegiatan memakmurkan masjid yang semarak. Seperti shalat berjamaah yang merupakan parameter adanya kemakmuran masjid dan juga merupakan indikator kereligiusan umat Islam di sekitarnya. Selain itu

¹¹ Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1994), h. 268

¹² A. Bachrun Rifa'i dan Moch. Fakhruroji, *Manajemen Masjid* (Bandung: Benang Merah Press, 2005), h. 14

¹³ Moh. E. Ayub, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 2.

kegiatan-kegiatan sosial, dakwah, pendidikan dan lain sebagainya juga akan menambah kesemarakkan dalam memakmurkan masjid.¹⁴

Sejarah mencatat bahwa Masjid memiliki multi fungsi, selain untuk kegiatan ritual keagamaan juga yang paling menonjol adalah untuk pusat pendidikan. Pemberantasan buta huruf dilakukan di masjid. Umat yang melek tulis merupakan revolusi besar yang ditunjukkan oleh Islam di awal kenabian Muhammad SAW dan misi tersebut terus diemban dan dikembangkan oleh umat dengan pusat pendidikannya di masjid. Masyarakat yang mengerti baca tulis dimungkinkan akan memiliki dinamika keilmuan dan kemandirian untuk selalu mendinamisasi keilmuannya dimanapun mereka berada.¹⁵

Quraish Shihab bahkan mencatat beberapa peranan strategis yang dimiliki masjid nabawi, antara lain: sebagai tempat ibadah (shalat, zikir), tempat konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi-sosial budaya), tempat pendidikan, tempat santunan sosial, tempat latihan militer dan persiapan alat-alatnya, tempat pengobatan para korban perang, tempat perdamaian dan pengadilan sengketa, aula dan tempat menerima tamu, tempat menawan tahanan, dan pusat penerangan atau pembelaan agama.¹⁶

Akan tetapi memperhatikan pada realita yang ada dilapangan bahwa keberadaan Masjid di tengah-tengah kehidupan umat Islam mengalami pasang surut. Untuk itu Kunjungan umat Islam ke masjid tentu akan membawa dampak positif bagi

¹⁴ Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), h. 33

¹⁵ Moh. Roqib, *Mengugat Fungsi Edukasi Masjid* (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2005), h. VII - IX

¹⁶ Fungsi Masjid dalam Membangun Peradaban Islam, dalam <http://www.academia.edu/>, diunduh Senin 08 Mei 2018, pkl. 20.00WIB

berkembangnya fungsi masjid dari sekedar tempat shalat menjadi tempat berkomunikasi, bersilaturahmi membina ukhuwah Islamiyah, dan aktivitas lainnya yang berguna.

Berdasarkan latar belakang yang disampaikan oleh peneliti diatas maka dapat dikatakan bahwa dalam Surat Al-Mujadalah bukan hanya membahas mengenai konsep pendidikan semata melainkan juga memiliki relevansi terhadap sentra pendidikan Islam dalam hal ini adalah Masjid. Sehingga dalam hal ini merasa penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap pembahasan mengenai “Konsep Pendidikan Dalam Surat Al-Mujadalah Ayat 11 Dan Relevansinya Terhadap Sentra Pendidikan”.

B. Fokus Masalah

Mengingat luasnya bidang garapan dalam penelitian yang berkaitan dengan Pendidikan Dalam Surat Al-Mujadalah Ayat 11 Dan Relevansinya Terhadap Sentra Pendidikan penulisan ini perlu adanya fokus masalah dalam pembahasannya. Maka penelitian ini hanya di fokuskan pada Konsep pendidikan dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 dan Relevansinya terhadap sentra pendidikan yang dalam hal ini adalah Masjid.

C. Pertanyaan-Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas, perlu di buat beberapa pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran makna surat Al-Mujadalah Ayat 11?
2. Bagaimana relevansinya antara surat Al-Mujadalah Ayat 11 terhadap sentra pendidikan ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah di rumuskan di atas, maka tujuan sekripsi sebagai berikut :

1. Memahami makna surat Al-Mujadalah ayat 11.
2. Mengetahui relevansi antara surat Al-Mujadalah Ayat 11 dengan sentra pendidikan.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan bermakna baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara Teoritis
 - a. Sebagai bahan bacaan ilmiah bagi kalangan mahasiswa maupun guru yang berkecimpung di dunia pendidikan agama.
 - b. Sebagai wawasan yang baru dan bahan evaluasi untuk meningkatkan pendidikan agama.
2. Secara Praktis
 1. Bagi Perguruan Tinggi diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah literatur yang telah ada, terutama yang berkaitan dengan surat Al-Mujadalah Ayat 11 dan sentra pendidikan.
 2. Bagi Lembaga Formal penelitian ini di harapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang telah di capai selama ini terutama hal yang berkaitan dengan surat Al-Mujadalah Ayat 11 dan sentra pendidikan dalam surat ini.

BAB II

KAJIAN TEORISTIS DAN TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis

1. Pendidikan

Pengertian pendidikan dalam arti teoritis filosofis adalah pemikiran manusia terhadap masalah-masalah kependidikan untuk memecahkan dan menyusun teori-teori baru dengan mendasarkan kepada pemikiran normatif, spekulatif, rasional empirik, rasional filosofis maupun historis filosofis. Sedangkan pendidikan dalam arti praktik, adalah suatu proses pemindahan atau transformasi pengetahuan ataupun pengembangan potensi-potensi yang dimiliki subyek didik untuk mencapai perkembangan secara optimal, serta membudayakan manusia melalui transformasi nilai-nilai yang utama.¹⁷

Pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan ialah usaha manusia untuk menjadi manusia. Ada dua kata yang penting dalam kalimat itu, pertama membantu dan kedua manusia. Manusia perlu dibantu agar menjadi manusia. Seseorang dapat dikatakan telah menjadi manusia bila telah memiliki nilai (sifat) kemanusiaan. Hal ini menunjukkan bahwa tidaklah mudah menjadi manusia. Karena itulah sejak dahulu manusia sering gagal menjadikan dirinya sebagai manusia. Jadi, tujuan mendidik ialah memanusiakan manusia. Agar tujuan itu dapat dicapai dan agar program dapat disusun maka ciri-ciri manusia yang telah menjadi manusia itu haruslah jelas.¹⁸

¹⁷ Bashori Mukhsin dan Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer* (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 1

¹⁸ Bashori Mukhsin dan Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer...*, h. 2

Dengan demikian dapat di katakan bahwa dengan pendidikan, manusia harus mampu memposisikan diri sebagai makhluk yang memiliki akal dan mampu mengembangkan potensi dan bakat yang dimilikinya untuk menunjang kehidupannya di dunia yang penuh dengan persaingan dan perjuangan.

Dalam bahasa Indonesia kata pendidikan merupakan kata jadian yang berasal dari kata didik yang diberi awalan pe dan akhiran an yang berarti proses pengubahan sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia. Dalam Ensiklopedi Indonesia dinyatakan bahwa pendidikan adalah proses membimbing manusia dari kebodohan menuju ke kecerahan pengetahuan. Lebih lanjut dikatakan bahwa proses tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu dresure atau paksaan, latihan untuk membentuk kebiasaan, dan pendidikan untuk membentuk kata hati.¹⁹

Sedangkan John Dewey mendefenisikan pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental, secara intelektual dan emosional, ke arah alam dan sesama manusia. Kemudian J. Suyuthi Pulungan mengartikan pendidikan sebagai usaha sadar manusia (individu dan kelompok) untuk mengembangkan potensi, bakat dan minat peserta didik sehingga menjadi warga masyarakat berdaya untuk dirinya sendiri dan lingkungannya.²⁰

Pendapat lain dikemukakan oleh J. Sudarminta yang memandang pendidikan adalah

23 ¹⁹ Erwati Aziz, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), h.

²⁰ Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 20

Usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan untuk membantu peserta didik sehingga menjadi warga masyarakat berdaya guna untuk dirinya sendiri dan lingkungannya. Sedangkan H.A.R Tilaar memberikan definisi pendidikan adalah suatu proses menumbuhkan kembangkan eksistensi peserta didik yang memasyarakat, membudaya dalam tata kehidupan yang berdimensi lokal, nasional dan global.²¹

Hal ini selaras dengan Omar Mohammad at-Toumy al-Syaibani yang beranggapan bahwa:

Pendidikan sebagai proses membentuk pengalaman dan perubahan yang dikehendaki dalam individu dan kelompok melalui interaksi dengan alam dan lingkungan kehidupan. Sementara Bassam Tibi lebih memandang pendidikan sebagai sistem sosial yang dapat membentuk subsistem-subsistem dalam sistem sosial secara total.²²

Dalam UU No. 20 tahun 2003 ayat 1 pasal 1, pengertian pendidikan adalah sebagai berikut :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²³

Berdasarkan berbagai definisi di atas pendidikan dapat di pahami sebagai suatu proses usaha yang dilakukan secara terencana untuk mencapai tujuan tertentu, yang membentuk manusia yang berpengetahuan serta menjadi lebih baik dan berbudi pekerti luhur.

²¹ Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 20

²² Sutrisno dan Muhyidin Albarobis, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), h. 19

²³ UU No. 23 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1

Rangkaian kata pendidikan Islam bisa dipahami dalam arti berbeda-beda, antara lain: pertama pendidikan menurut Islam, kedua pendidikan dalam Islam, dan ketiga pendidikan agama Islam. Hal ini disampaikan oleh Ahmad Tantowi bahwa:

a. Istilah pertama, Pendidikan (Menurut) Islam

Berdasarkan sudut pandang bahwa Islam adalah ajaran tentang nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang ideal, yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah.²⁴

Dalam hal ini, pendidikan menurut Islam dapat dipahami, dianalisa, dan dikembangkan dari sumber keaslian ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits, Ijma' dan Qiyas. Dengan demikian, pembahasan mengenai pendidikan menurut Islam ialah bersifat filosofis.

b. Istilah kedua, Pendidikan (Dalam) Islam,

Berdasar atas perspektif bahwa Islam adalah ajaran-ajaran, sistem budaya dan peradaban yang tumbuh dan berkembang sepanjang perjalanan sejarah umat Islam, sejak zaman Nabi Muhammad SAW sampai masa sekarang.²⁵

Dengan demikian, pendidikan dalam Islam ini dapat dipahami sebagai sebuah proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan umat Islam, yang berlangsung secara terus menerus dari generasi ke generasi sepanjang sejarah Islam. Dengan demikian, pendidikan dalam Islam lebih bersifat historis, atau lazim disebut dengan sejarah pendidikan Islam.

²⁴ Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2008), h. 7

²⁵ Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam di Era...*, h. 7-8

c. Istilah ketiga, Pendidikan (Agama) Islam,

Muncul dari pandangan bahwa Islam adalah nama bagi agama yang menjadi panutan dan pandangan hidup (*way of life*) umat Islam. Agama Islam diyakini oleh pemeluknya sebagai ajaran yang berasal dari Allah, yang memberikan petunjuk ke jalan yang benar menuju kebahagiaan di dunia dan keselamatan di akhirat. Pendidikan (agama) Islam dalam hal ini bisa dipahami sebagai proses dan upaya serta cara transformasi ajaran-ajaran Islam tersebut, agar menjadi rujukan dan pandangan hidup bagi umat Islam.²⁶

Dengan demikian, pendidikan (agama) Islam lebih menekankan pada teori pendidikan Islam yang membahas berbagai materi tentang aqidah, syari'ah maupun akhlak.

Konsep pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term al-tarbiyah, al-ta'dib, dan al-ta'lim. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah term al-tarbiyah. Sedangkan term al-ta'dib dan al-ta'lim jarang sekali digunakan. Padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam.²⁷

Para ahli pendidikan telah banyak membahas tentang kajian istilah-istilah tersebut di atas. Berikut pemahaman beberapa ahli pendidikan tersebut, di antaranya :

a. *Al-Tarbiyah*

Istilah *al-tarbiyah* sangat populer dalam khazanah pendidikan Islam, khususnya di Indonesia, karena nama ini digunakan menjadi salah satu nama

²⁶ Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam di Era...*, h. 8

²⁷ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Ciputat: Ciputat Press, 2005), h. 25

fakultas atau jurusan pada Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) sebagai salah satu fakultas yang membawahi jurusan-jurusan kependidikan atau keguruan.²⁸

Hal ini senada dengan pendapat Al-Rasyidin dan Samsul Nizar yang mengatakan bahwa:

Penggunaan istilah al-Tarbiyah berasal dari kata rabb. Walaupun kata ini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya.²⁹

Menurut Samsul Nizar, semua kata tersebut sebenarnya memiliki kesamaan makna (walaupun dalam konteks tertentu memiliki perbedaan), antara lain : mengasuh, bertanggung jawab, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, menumbuhkan, dan memproduksi, baik jasmani maupun rohani.³⁰

Sedangkan Fahr Al-Razi mengartikan kata rabbayani sebagai bentuk pendidikan dalam arti luas. Kata tersebut bukan saja menunjukkan makna pendidikan yang bersifat ucapan (domain kognitif), tetapi juga meliputi pendidikan pada aspek tingkah laku (domain afektif). Sedangkan Sayyid Quthub menafsirkan kata itu sebagai upaya pemeliharaan jasmani peserta didik dan membantunya menumbuhkan kematangan sikap mental sebagai pancaran akhlak al-karimah pada diri peserta didik.³¹

Mendidik berarti mempersiapkan peserta didik dengan segala macam cara agar dapat menggunakan tenaga dan bakatnya dengan baik, sehingga mencapai

²⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 2

²⁹ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam..*, h. 25-26

³⁰ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), h. 87

³¹ Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam di Era...*, h. 9

kehidupan yang sempurna di masyarakat. Karena itu, al-tarbiyah mencakup pendidikan jasmani, akal, akhlak, perasaan, keindahan, kemasyarakatan.

Sedangkan mengajar hanya merupakan salah satu bagian dari pendidikan yang bermacam-macam tersebut. Dalam al-ta'lim, guru mentransfer ilmu, pandangan atau pikirannya kepada peserta didik menurut metode dan strategi yang disukai guru dan memberikan proses pembelajaran yang menyenangkan bagi murid. Sedangkan dalam al-tarbiyah peserta didik turut terlibat membahas, menyelidiki, mengupas, dan memikirkan masalah-masalah yang sulit dan mencari jalan untuk mengatasi kesulitan itu dengan tenaga dan pikirannya sendiri, bukan hanya mendengarkan penjelasan dari guru ketika proses belajar berlangsung.

Sementara itu di dalam Ahmad Tantowi, Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi dan Mahmud Yunus menyatakan bahwa:

Al-Tarbiyah berbeda dengan al-ta'lim baik dari segi makna maupun aplikasinya. Keduanya memiliki perbedaan mendasar mengingat dari segi makna, kata al-tarbiyah berarti mendidik, sedangkan al-ta'lim berarti mengajar. Karenanya, secara substansial, keduanya tidak bisa disamakan.³²

Uraian para ahli terdahulu di pahami secara sederhana pengertian *al-tarbiyah* adalah sebuah proses panjang seorang pendidik untuk mengembangkan potensi peserta didiknya sesuai dengan arahnya.

b. *Al-Ta'lim*

³² Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam di Era...*, h. 10

Dalam Heri Gunawan, M. Rasyid Ridha dalam tafsir al-manar mendefinisikan *al-ta'lim* sebagai sebuah proses transmisi ilmu pengetahuan (*knowledge*) pada jiwa individu tanpa ada batasan dan ketentuan tertentu.”³³

Menurut Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, Makna *al-ta'lim* tidak hanya terbatas pada pengetahuan yang lahiriyah, akan tetapi mencakup pengetahuan teoritis, mengulang secara lisan, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan, perintah untuk melaksanakan pengetahuan dan pedoman untuk berperilaku.”³⁴ Berpijak pada para ahli di atas *al-ta'lim* dapat di mengerti suatu proses transfer ilmu dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan ilmu yang diberikan dapat dijadikan sebagai bekal hidup di dunia maupun di akhirat.

c. *Al-Ta'dib*

Menurut samsul Nizar Kata *al-ta'dib* merupakan mashdar dari addaba yang dapat diartikan kepada proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik.”³⁵

Menurut Al-Attas dalam tradisi ilmiah bahasa Arab istilah *al-ta'dib* mengandung tiga unsur : pembangunan iman, ilmu, dan amal. Iman adalah sebuah pengakuan yang realisasinya harus berdasarkan ilmu. Iman tanpa ilmu adalah bodoh. Sebaliknya, ilmu tanpa iman adalah sombong. Dan akhirnya iman dan ilmu dimanifestasikan dalam bentuk amal.³⁶

³³ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam...*, h. 4

³⁴ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam...*, h. 28

³⁵ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar...*, h. 90

³⁶ Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam di Era...*, h. 12

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dipahami *al-ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan. Dengan pendekatan ini, pendidikan akan berfungsi sebagai pembimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadiannya.

Dalam konteks Islam pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam istilah tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah itu mengandung makna yang amat dalam menyangkut manusia, masyarakat dan lingkungannya, yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Istilah-istilah itu, sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam : informal, formal, dan nonformal.

Menurut Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, "Pendidikan Islam tidak bisa dimaknai sebatas transfer of knowledge, akan tetapi juga transfer of value serta berorientasi dunia akhirat."³⁷ Zakiyah Darajat memaknai pendidikan Islam sebagai proses untuk mengembangkan fitrah manusia, sesuai dengan ajarannya (pengaruh dari luar). Sementara Naquib al-Attas menekankan pendidikan Islam sebagai proses untuk membentuk kepribadian Muslim. Lalu Yusuf Qardhawi memaknai pendidikan Islam sebagai pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, ruhani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya.³⁸

³⁷ Sutrisno dan Muhyidin Albarobis, *Pendidikan Islam Berbasis...*, h. 21

³⁸ Sutrisno dan Muhyidin Albarobis, *Pendidikan Islam Berbasis...*, h. 21

Kemudian Abdurrahman an-Nahlawi menyimpulkan bahwa pendidikan Islam terdiri dari empat unsur, yaitu: (1) menjaga dan memelihara fitrah; (2) mengembangkan seluruh potensi; (3) mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan; (4) dilaksanakan secara bertahap. Syed Ali Ashraf sebagaimana Muhammad Iqbal dan Fazlur Rahman, memahami pendidikan Islam sebagai proses untuk menghasilkan manusia (Ilmuan) integratif, yang padanya terkumpul sifat-sifat kritis, kreatif, dinamis, inovatif, progresif, adil dan jujur.³⁹

Sementara itu, Athiyah al-Abrasyi, mendefinisikan tarbiyah dalam konteks Islam sebagai:

Upaya mempersiapkan manusia untuk hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna akhlaknya, pola pikirnya sistematis, perasaannya halus, profesional dalam bekerja, bersikap toleran, kompeten dalam berkomunikasi, serta terampil dalam berkarya.⁴⁰

Sedangkan Ahmad D. Marimba beranggapan bahwa Pendidikan Islam apat diartikan sebagai suatu bimbingan jasmaniah dan rohaniah menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam. Kemudian menurut Syah Muhamad A. Naquib Al-Attas pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan pendidik terhadap peserta didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.⁴¹

Selanjutnya hal lain dikemukakan oleh Yusuf al-Qardhawi yang mengemukakan bahwa:

³⁹ Sutrisno dan Muhyidin Albarobis, *Pendidikan Islam Berbasis...*, h. 22

⁴⁰ Sutrisno dan Muhyidin Albarobis, *Pendidikan Islam Berbasis...*, h. 22

⁴¹ Bashori Mukhsin dan Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer...*, h. 6

Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya. Karena pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatan, manis dan pahitnya. Sedangkan Fadhil al-Jamaly memandang pendidikan Islam sebagai upaya dalam mengembangkan dan mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.⁴²

Sementara itu, secara sederhana dapat di mengerti bahwa konsep pendidikan Islam ialah :

1. Pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islam, adalah pengajaran yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasar Islam, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam hal ini pendidikan Islam dapat berupa pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.
2. Pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya membidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi pandangan dan sikap hidup.
3. Pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam, dalam arti proses bertumbuh kembangnya Islam dan umatnya.

Sehingga dalam hal ini pendidikan Islam sebagai usaha sadar untuk membimbing dan membentuk manusia menjadi individu yang bukan hanya berilmu pengetahuan luas namun juga menjadi makhluk beriman yang kuat secara fisik, mental dan spiritual serta

⁴² Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 21

cerdas, berakhlak mulia dan memiliki keterampilan yang diperlukan bagi kebermanfaatan dirinya, masyarakatnya dan lingkungannya.

2. Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam

Konsep dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. Dasar pendidikan Islam tentu saja didasarkan kepada falsafah hidup umat Islam. Adapun dasar pendidikan Islam dapat diketahui dari firman Allah SWT sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar mengimani Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagi kalian) dan lebih baik akibatnya. (Q.S. An-Nisa : 59).*⁴³

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. (At-Tahrim: 6).*⁴⁴

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa seluruh urusan umat Islam wajib berpegang teguh pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dengan demikian dasar dari

⁴³ Al-Qur'an, Surat An-Nisa' Ayat 59, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI, 1989, h. 128.

⁴⁴ Al-Qur'an dan Terjemajannya

pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Namun, kedua sumber utama tersebut hanya mengandung prinsip-prinsip pokok saja, sehingga pendidikan Islam terbuka terhadap unsur ijtihad dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunah sebagai nilai utama.

Ahmad D. Marimba mengemukakan sumber dasar Islam adalah firman Allah SWT dan sunnah Rasulullah SAW.⁴⁵ Sedangkan Zakiah Daradjat mengungkapkan landasan pendidikan Islam itu terdiri dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang dapat dikembangkan dengan ijtihad⁴⁶ Ijtihad digunakan karena semakin banyaknya permasalahan yang berkembang sekarang ini dalam bidang pendidikan, serta diperlukannya pemikiran-pemikiran baru yang berhubungan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dari uraian di atas maka dapat diambil pemahaman bahwa konsep dasar pendidikan Islam ada dua, yaitu :

a. Al-Qur'an

Al-Quran adalah kalam Allah yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada hati Rasulullah dengan lafadz bahasa arab dan makna hakiki untuk menjadi hujjah bagi Rasulullah atas kerasulannya dan menjadi pedoman bagi manusia dengan petunjuknya serta merupakan ibadah bagi yang membacanya. Firman Allah SWT dalam surat Shaad :

الْأَلْبَبِ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا

⁴⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Alma'arif. 1980), h. 41

⁴⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 19.

Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran yang cerah mendapat pelajaran. (Q.S. Shaad : 29).⁴⁷

يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar. (Luqman: 13).⁴⁸

b. As-Sunnah

Sunnah dapat dijadikan dasar pendidikan islam karena sunnah hakikatnya tak lain adalah penjelasan dan praktek dari ajaran Al-Qur'an itu sendiri, disamping memang sunnah merupakan sumber utama pendidikan islam karena Allah Swt menjadikan Muhammad Saw sebagai teladan bagi umatnya. Seperti yang dijelaskan dalam firman-Nya dalam surat Al-Ahzab sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
 اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S.Al-Ahzab : 21)

Kemudian Sabda Rasulullah Saw :

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ
 ()

*Barangsiapa yang menghendaki kebaikan di dunia maka dengan ilmu.
 Barangsiapa yang menghendaki kebaikan di akhirat maka dengan ilmu.*

⁴⁷ Al-Qur'an dan Terjemahannya

⁴⁸ Al-Qur'an dan Terjemahannya

Barangsiapa yang menghendaki keduanya maka dengan ilmu (HR. Bukhori dan Muslim)

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا لَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ رَسُولِهِ
()

Telah aku tinggalkan kepada kalian semua dua perkara yang jika kalian berpegang teguh padanya maka tidak akan tersesat selamanya yaitu kitab Allah (Al-Qur'an) dan Sunnah Nabi-Nya. (HR. Hakim)

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mencapai suatu tujuan, tujuan pendidikan akan menentukan kearah mana peserta didik akan dibawa. Tujuan pendidikan Islam secara umum adalah untuk mencapai tujuan hidup muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah SWT agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-Nya.

Menurut Moh. Athiya El-Abrosyi setidaknya ada lima tujuan dri pendidikan Islam, yaitu sebagai berikut :

1. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia;
2. Persiapan kehidupan di dunia dan akhirat;
3. Persiapan mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan;
4. Menumbuhkan scientific spirit pada pelajar dan memuaskan keingintahuan dalam mengkaji ilmu.

5. Menyiapkan peserta didik dari segi professional.⁴⁹

Zakiah Daradjad dalam Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam mendefinisikan tujuan Pendidikan Agama Islam sebagai berikut :

Tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia dan akhirat. Yang dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif.⁵⁰

Sedangkan Menurut Muhaimin, secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁵¹

Kemudian pendapat lain menyatakan bahwa, tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan manusia muslim yang beriman dan bertaqwa serta berilmu pengetahuan yang mampu mengabdikan dirinya kepada Khaliqnya dengan sikap dan kepribadian yang merujuk kepada penyerahan diri kepada-Nya dalam segala aspek kehidupan, duniawiah dan ukhrawiah⁵²

Serta menurut Ahmad D. Marimba yang mengemukakan dua macam tujuan pendidikan yaitu sementara dan akhir. Tujuan sementara pendidikan islam yaitu tercapainya tingkat kedewasaan baik jasmaniah maupun rohaniah. Adapun tujuan akhir

⁴⁹ Athiya Al – Abrosyi. *Dasar –Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Alih bahasa : Bustami A. Gani Djohar Bahary (Jakarta: Bulan Bintang, 1970) h. 1-5

⁵⁰ Zakiah Daradjad, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 172

⁵¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), h. 78

⁵² M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 38-39

pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian muslim yaitu kepribadian yang mencerminkan ajaran Islam.⁵³

4. Al-Mujadalah Ayat 11

Surat ini di namakan Al-Mujadalah yang artikan wanita yang mengajukan gugatan, surat yang ke 58 dalam Al-Quran , surat ini tergolong surat Madaniyyah dan tergolong dari 22 ayat. Pada awal surah ini disebutkan bantahan seorang perempuan yang menurut riwayat bernama Khaulah binti Ts'labah terhadap sikap suaminya yang telah menzhiharnya. Hal ini diadukan kepada [Rasulullah](#) dan ia menuntut supaya dia memberikan putusan yang adil dalam persoalan itu. Dinamai juga Al-Mujadalah yang berarti Perbantahan.⁵⁴

Surat ini mempunyai ciri berbeda dari surat lain dalam [Al-Qur'an](#). Dalam setiap ayat dalam surah ini, selalu terdapat lafadz Jalallah. Ada dalam satu ayat hanya terdiri dari satu lafadz, ada yang dua, atau tiga, dan bahkan ada yang lima lafaz, seperti pada ayat 22 dalam surah ini.⁵⁵

Adapun juga asbabun nuzul turunya surat Al-Mujadalah ayat 11 di saat pahlawan-pahlawan Badar datang ke tempat pertemuan yang penuh sesak. Orang-orang pada tidak mau memberi tempat kepada yang baru datang itu, sehingga mereka terpaksa berdiri. Rasulullah menyuruh berdiri orang-orang itu yang lebih dulu duduk, sedang tamu-tamu itu para pahlawan perang badar disuruh duduk di tempat mereka. Orang-orang yang disuruh pindah tempat merasa tersinggung perasaannya. maka turunlah ayat

⁵³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Alma'arif. 1980) h. 6

⁵⁴ Ihsanul Hakim, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Curup : LP2 STAIN Curup, 2011), h. 63

⁵⁵ Ihsanul Hakim, *Tafsir Ayat-Ayat...*, h. 63-64

11 dari surat al-mujadalah ini sebagai perintah kepada kaum Mukminin untuk menaati perintah Rasulullah dan memberikan kesempatan duduk kepada sesama Mukminin.⁵⁶

Dalam suatu riwayat lain ditemukan bahwa ayat ini turun pada hari jumat disaat pejuang-pejuang perang badar datang ke tempat pertemuan yang penuh sesak. Orang-orang yang telah hadir duluan tidak memberi tempat kepada orang-orang yang baru datang itu sehingga terpaksa mereka berdiri. Lalu Rosulullah memerintahkan kepada sebagian dari sahabat untuk berdiri, dan tamu-tamu itu disuruh berdiri di tempat mereka. Orang yang disuruh pindah itu merasa tersinggung perasaannya. Ayat ini turun sebagai perintah untuk mentaati perintah Rosulullah dan memberikan kesempatan duduk kepada sesama muslim (HR. Abi Hatim).⁵⁷

Ibnu katsir menulis, bahwa firman Allah hai orang-orang yang beriman apabila di katakan kepadamu berlapang-lapanglah dalam majlis maka lapangkanlah niscaya Allah memberi kelapangan untukmu, dan apabila di katakan Berdirilah maka berdirilah kamu, adalah bertujuan untuk mendidik keluarga-keluarganya yang beriman dan memerintahkan mereka agar satu sama lain saling bersikap baik dalam dalam majelis ilmu. Di sini terlihat bahwa katsir menekankan pengertian majelis dalam ayat ini adalah majelis ilmu.

Dalam penjelasan firman Allah di atas Al-Maraghi juga mengemukakan bahwa ayat ini berisi perintah kepada orang-orang beriman yang telah membenarkan Allah SWT dan Rosulnya agar berlapang-lapang di dalam majelis Rosul (tempat mencari ilmu) atau majlis perang, dan jika itu mereka lakukan maka Allah akan melapangkan pula

⁵⁶ Ihsanul Hakim, *Tafsir Ayat-Ayat...*, h. 65

⁵⁷ Ihsanul Hakim, *Tafsir Ayat-Ayat...*, h. 66

untu mereka rumah-rumah mereka di syurga nanti. Dalam keterangan ini, jelas terlihat bahwa yang dimaksud dengan dalam majlis ayat ini menurut Al-maraghi boleh jadi adalah tempat rosulullah memberikan pengajaran agama atau tempat membicarakan persiapan perang bersama para sahabat beliau.⁵⁸

Berdasarkan ayat ini dan dihubungkan dengan keterangan riwayat asbabun nuzulnya, Al-Maraghi menyimpulkan beberapa kesan dan informasi penting sebagai berikut :

- a. Para sahabat sangat antusias dan berebut ingin duduk di samping Rosulullah di dalam majelis beliau untuk mendengarkan tausiah agama dari beliau.
- b. Perintah untuk berlapang lapang dalam majelis di berikan jika ada memungkinkan untuk itu karena hal itu menuntut dan membuktikan adanya kecintaan dan kebersamaan dalam mempelajari hukum-hukum.
- c. Setiap oang yang mau melapangkan dan membuka pintu kebaikan bagi hamba Allah, Allah akan melapangkan dan mempermudah untuknya kebaikan di dunia dan di akhirat.
- d. Memberi kelapangan di sini tidak hanya sebatas melapangkan tempat duduk, tetapi memberi kelapangan untuk sampainya segala macam kebaikan, termasuk memasukkan rasa senang ke dalam hati orang muslim.⁵⁹

5. Terjemah Para Mufasir Mengenai Surah Al-Mujadalah Ayat 11

Terdapat beberapa terjemahan dari para mufasir mengenai makna surah Al Mujadalah ayat 11 yakni diantaranya adalah:

⁵⁸ Ihsanul Hakim, *Tafsir Ayat-Ayat...*, h. 70

⁵⁹ Ihsanul Hakim, *Tafsir Ayat-Ayat...*, h. 70-71

a. Qurais Sihab

Qurais Sihab dalam Tafsir Al Misbahnya menyatakan bahwa Surah Al Mujadalah Ayat 11 merupakan tuntunan akhlak, perbuatan dalam satu majlis. Ayat tersebut memberi tuntutan bagaimana menjalin hubungan harmonis dalam satu majlis. Allah berfirman : Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepada kamu oleh siapapun: “Berlapang-lapanglah yakni berupayalah dengan sungguh-sungguh walau dengan memaksakan diri untuk memberi tempat orang lain dalam majlis- majlis yakni satu tempat, baik tempat duduk maupun bukan untuk duduk, apabila diminta kepada kamu agar melakukan itu maka lapangkanlah tempat itu untuk orang lain itu dengan suka rela. Jika kamu melakukan hal tersebut, niscaya Allah akan melapangkan segala sesuatu buat kamu dalam hidup ini. Dan apabila dikatakan:”Berdirilah kamu ke tempat yang lain, atau untuk duduk tempatmu buat orang yang lebih wajar, atau bangkitlah untuk melakukan sesuatu seperti untuk shalat dan berjihad, maka berdiri dan bangkit-lah, Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu wahai yang diperkenankan tuntunan ini dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat kemuliaan di dunia dan di akhirat dan Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan sekarang dan masa dating.⁶⁰

b. Hamka

Penjelasan Hamkan dalam Tafsir Al Azhar mengemukakan bahwa pangkal surat Al Mujadalah Ayat 11 yaitu “wahai orang-orang yang beriman! Apabila

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, h. 77-78

dikatakan kepada kamu berlapang-lapanglah pada majlis-majlis, maka lapangkanlah.” Artinya bahwa majlis, yaitu duduk bersama. Asal mulanya duduk bersama mengelilingi Nabi karena hendak mendengar ajaran-ajaran dan hikmat yang akan beliau keluarkan. Allah SWT Memulai Surat Al Mujadalah ayat 11 dengan seruan “wahai orang- orang yang beriman” sebab orang-orang yang beriman itu memiliki hati yang lapang, dia pun mencintai saudaranya yang terlambat masuk. Kadang-kadang dipanggilnya dan dipersilahkan duduk ke dekatnya. Lanjutan ayat mengatakan “niscaya Allah akan melapangkan bagi kamu”.⁶¹

c. Ahmad Maraghi

Ahmad Maraghi dalam tafsirnya Al-Maraghi menafsikan bahwa berdasarkan Surat Al Mujadalah Ayat 11 tersebut dapat diketahui setidaknya tiga hal sebagai berikut : (1) bahwa para sahabat berupaya ingin saling mendekat pada saat berada di majelis Rasulullah SAW, dengan tujuan agar ia dapat mudah mendengar wejangan dari Rasulullah SAW yang diyakini bahwa dalam wejangannya itu terdapat kebaikan yang amat dalam serta keistimewaan yang agung. (2) bahwa perintah untuk saling meluaskan dan meluaskan tempat ketika berada di majlis, tidak saling berdesakan dan berhimpitan dapat dilakukan sepanjang dimungkinkan, karena cara demikian dapat menimbulkan keakraban diantara sesama orang yang berada di dalam majlis dan bersama-sama dapat mendengar wejangan Rasulullah SAW. (3) bahwa pada setiap orang yang memberikan kemudahan kepada hamba Allah yang ingin menuju

⁶¹ Hamka, *Tafsir Al Azhar...*, h. 27

pintu kebaikan dan kedamaian, Allah akan memberikan keluasan kebaikan di dunia dan di akhirat.⁶²

6. Sentra Pendidikan

Sentra menurut KBBI adalah titik pusat. Begitu pula dalam pendidikan ada beberapa pusat pendidikan islam antara lain keluarga, lingkungan, sekolah, dan masjid. Sedangkan menurut bapak pendidikan indonesia Ki Hajar Dewantara mengemukakan ada tri sentra pendidikan yang bertanggung jawab atas terselenggarakannya pendidikan terhadap anak yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

Pada saat ini dunia pendidikan indonesia dikenal istilah sentra pendidikan menurut UU No.20 tahun 2003 yang meliputi Pendidikan keluarga, Pendidikan Sekolah dan Pendidikan Masyarakat. Yang mana tempat pergaulan atau lembaga pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam membentuk kepribadian serta tingkah laku anak. Secara rinci pengertian dari masing-masing pusat tersebut adalah sebagai berikut :

a. Pendidikan Keluarga

Keluarga adalah lembaga sosial yang terbentuk setelah adanya suatu perkawinan. Keluarga mempunyai otonom melaksanakan pendidikan, orang tua mau tidak mau, berkeahlian atau tidak, berkewajiban secara kodrati untuk menyelenggarakan pendidikan terhadap anak -anaknya.

Pendidikan yang terjadi di lingkungan keluarga berlangsung secara alamiah dan wajar sehingga disebut pendidikan informal yang diperoleh seseorang dari

⁶² Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghiy*, Jilid X (Beirut: Dar Al-Fikr), h. 16

pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak yang mana kegiatan pendidikannya dilaksanakan tanpa suatu organisasi yang ketat dan tanpa adanya program waktu.

Islam juga menjelaskan pendidikan dalam keluarga. Keluarga adalah elemen terkecil dalam masyarakat namun memiliki peran besar dalam pembentukan masyarakat yang kuat dan berkualitas. Dalam firman Allah surat at tahrir ayat 6 di jelaskan dalam pendidikan keluarga di jelaskan sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقَفُوا ذَهَابَ النَّاسُ هُجَارَ عَلَيْهَا شِدَادٌ
لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ
مَا ظَلَمُوا لَكُمْ يَوْمَ مَرُورٍ ○

*wahai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu dan penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah SWT terhadap apa yang ia perintahkan kepada mereka dan selalu mengajarkan apa yang di perintahkan(Q.S At-Tahrir:6).*⁶³

Ayat di atas menjelaskan tentang keluarga sebagai objek pendidikan pertama dan utama dalam membentuk karakter anak didik. Kata Ahl dalam ayat di atas dapat di artikan sebagai keluarga kecil yang terdiri dari seorang ayah ibu dan anak-anak. Secara garis besar, pengajaran pertama kali di berikan kepada orang yang berada d bawah tanggung jawabnya kemudian baru kepada orang lain yang merasa butuh.⁶⁴

Untuk memahami maksud ayat ini, pertanyaan penting yang perlu dijawab di sini adalah apa yang dimaksud dengan perintah memelihara diri dari api neraka. Atau

⁶³ Al-Quran Terjemahan, h. 560

⁶⁴ Ahmad Izzan, *Tafsir Pendidikan* (Tangerang: Pustaka Aufo Media,2012), h. 119-120

lebih konkretnya adalah bagaimana cara memelihara diri agar tidak terjerumus kedalam siksaan api neraka itu. Di kalangan mufasir terdapat persamaan penafsiran dalam memahami maksud ayat ini, meskipun penafsiran mereka di ungkapkan dengan redaksi yang berbeda-beda.

b. Pendidikan Sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan telah ada sejak beberapa abad yang lalu, yaitu pada zaman Yunani kuno. Kata sekolah berasal dari bahasa Yunani Schola yang berarti waktu menganggur atau waktu senggang. Bangsa Yunani kuno mempunyai kebiasaan berdiskusi guna menambah ilmu dan mencerdaskan akal. Lambat taun usaha diselenggarakan secara teratur dan berencana (secara formal) sehingga akhirnya timbulah sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang bertugas untuk menambah ilmu pengetahuan dan kecerdasan akal.

Sekolah sebagai pusat pendidikan formal merupakan perangkat masyarakat yang disertai kewajiban pemberian pendidikan dengan organisasi yang tersusun rapi, mulai dari tujuan, penjejang, kurikulum, administrasi dan pengelolaannya.

Sebagaiman telah di ketahui bahwa pendidikan dan mencari ilmu hukumnya wajib, selain surat Al-Alaq 1-5 yang memerintahkan umat isla agar belajar dan juga mengisyaratkan mencari ilmu sama penting/wajib dengan berjihad ke medan perang, dalam Al-Quran masih banyak ayat-ayat yang mendorong kaum muslimin untuk belajar, menuntut ilmu atau memperdalam ilmu, baik secara terarur maupun tersirat, baik secara emplitis atau secara eksplisit.

Untuk mendapatkan ilmu pengetahuan tentunya ada sarana yang mutlak diperlukan dalam upaya mencari ilmu tersebut. Menurut KBBI sarana adalah segala sesuatu yang dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud dan tujuan.⁶⁵ Kata ini juga bisa berarti sekolah atau pesantren, lembaga pendidikan ini sebagai sarana untuk memperoleh ilmu dari yang belum mengetahui menjadi mengetahui dan juga bisa membedakan antara haq dan yang batil.

c. Pendidikan masyarakat

Didalam Kamus Umum Bahasa Indonesia diartikan bahwa masyarakat adalah pergaulan hidup manusia atau perkumpulan orang yang hidup bersama disuatu tempat dengan ikatan- ikatan aturan tertentu yang membuat warga masyarakat itu menyadari diri mereka sebagai suatu kelompok serta saling membutuhkan.

Kelompok-kelompok masyarakat yang terdiri dari dua orang atau lebih dan bekerja sama dibidang tertentu untuk mencapai tujuan tertentu adalah merupakan sumber pendidikan bagi warga masyarakat. Masing-masing kelompok tersebut melakukan aktifitas- aktifitas keterampilan, penerangan dan pendalaman dengan sadar dibawah pimpinan atau koordinator masing-masing kelompok.

Maka pendidikan masyarakat adalah pendidikan non formal yang memberikan pendidikan secara sengaja, terencana dan terarah kepada seluruh anggotanya yang *pluralistic* (majemuk) tetapi tidak dipersyaratkan berjenjang serta dengan aturan-aturan yang lebih longgar untuk mengarahkan menjadi anggota masyarakat yang baik demi tercapainya kesejahteraan sosial.

⁶⁵ Ahmad Izzan, *Tafsir Pendidikan...*, h. 33-34

Ada beberapa kata yang digunakan Al-Quran untuk menunjuk kepada masyarakat atau kumpulan manusia. Walaupun Al-Qur'an bukan kitab ilmiah dalam pengertian umum namun kitab suci ini banyak sekali berbicara tentang masyarakat. Ini disebabkan karena fungsi utama kitab suci ini adalah mendorong lahirnya perubahan-perubahan positif dalam masyarakat, atau dalam istilah.

وَيُخْرِجُكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

*Dan (dengan kitab-kitab itulah Pula) Allah Mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya dengan izinya dan menunjukkan jalan yang lurus (Al-Maidah : 16)*⁶⁶

Dengan alasan yang sama, dapat dipahami mengapa kitab suci umat islam ini memperkenalkan sekian banyak hukum-hukum yang berkaitan dengan bangun runtuhnya suatu masyarakat. Bahkan tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Al-Quran merupakan buku pertama yang memperkenalkan hukum-hukum ke masyarakatan.⁶⁷

Setiap masyarakat pasti mempunyai ciri khas dan pandangan hidupnya. Mereka melangkah berdasarkan kesadaran tentang hal tersebut inilah yang melahirkan watak dan kepribadianya yang khas. Dalam hal ini, Al-quran menyatakan :

زَيْنًا عَمَلُهُمْ

*Demikianlah, kami jadikan indah (di mata) setiap masyarakat perbuatan mereka (Q.S Al-An'am :108).*⁶⁸

⁶⁶ Al-Quran Terjemahan, h. 110

⁶⁷ Quray Shihab, *Wawasan Alqur'an* (Bandung: PT Nizan Pustaka, 2006), h. 319

⁶⁸ Al-Quran Terjemahan, h. 141

Seperti yang di maksud di atas bahwa pendidikan di masyarakat sebagai pendidikan non formal. Masyarakat juga membantu masalah dalam anak yang belum bersekolah maupun yang gagal sekolah, serta memberikan bekal sikap, keterampilan dan pengetahuan.

Dari uraian terdahulu terlihat baik lingkungan, keluarga, masyarakat atau pertemanan, mempunyai pengaruh terhadap pola pikir seseorang yang pada akhirnya akan termanifestasikan dalam tindakan. Hal ini merupakan gambaran bahwa lingkungan yang kurang baik akan membawa dampak negative pada penghuninya, yang jika terus menerus seperti itu akhirnya akan mengantarkan masyarakatnya pada kehancuran.⁶⁹

d. Pendidikan Masjid (Majlis)

Sentra pendidikan menurut agama dan para tafsir islam ada beberapa antara lain pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, pendidikan masyarakat dan pendidikan di dalam majlis (tempat ibadah). Kata masjid terulang sebanyak dua puluh delapan kali dalam Al-Quran. Dari segi bahasa kata tersebut terambil dari akar kata sajada syujud yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan hormat dan takzim.

Secara etimologis, masjid berasal dari bahasa Arab sajada yasjudu-sujudan-masjidan bermakna sebagai tempat para hamba yang beriman bersujud melakukan ibadah mahdhah, berupa shalat wajib dan shalat sunah lainnya kepada Allah SWT. Sementara dalam makna terminologinya masjid adalah tempat para hamba melakukan

⁶⁹ Nuradjah Ahmad, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Bandung: Marja, 2010), h. 144

segala aktivitas, baik yang bersifat vertikal maupun horizontal, dalam kerangka beribadah kepada Allah SWT.⁷⁰

Dalam pengertian sehari-hari, masjid merupakan bangunan tempat sholat kaum muslim. Tetapi, karena akar katanya mengandung makna tunduk dan patuh, hakikat masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah semata. Karena itu Q.S Al-Jin ayat 18 mengaskan bahwa :

الْمَسَاجِدُ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

*Sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, Karena itu Janganlah menyembah selain Allah sesuatupun.*⁷¹

Di sini kata masjid bukan hanya berarti sebagai tempat sholat akan tetapi berarti tempat melaksanakan segala aktivitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah SWT. Dengan demikian, Masjid menjadi pangkal tempat seorang muslim memperoleh pendidikan agama Islam.

Moh E. Ayub mendefinisikan masjid merupakan tempat orang-orang berkumpul dan melakukan shalat berjamaah, dengan tujuan meningkatkan solidaritas dan silaturahmi di kalangan kaum muslimin. Di masjid pulalah tempat terbaik untuk melangsungkan shalat Jumat.⁷²

Jadi, dapat dimengerti bahwa masjid merupakan tempat untuk melaksanakan segala bentuk aktifitas umat Islam yang mencerminkan penghambaan diri kepada Allah SWT, baik berupa ibadah shalat, i'tikaf, pendidikan dan aktivitas yang lain.

⁷⁰ Nana Rukmana, *Manajemen Masjid: Panduan Praktis Membangun dan Memakmurkan Masjid*, (Bandung: MQS Publishing, 2009), h. 26

⁷¹ M. Qurays Shihab, *Wawasan Alqur'an...*, h. 459

⁷² Moh. E. Ayub, *Manajemen Masjid* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h.2

Optimalisasi fungsi masjid merupakan bagaimana menjadikan masjid dapat berfungsi secara optimal (terbaik) dan berfungsi secara maksimal sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Masjid tidak sekedar hanya tempat ibadah mahdhah atau tempat sholat lima waktu saja melainkan dapat digunakan sebagai pusat pengembangan sumber daya dakwah.

B. Tinjauan Pustaka

Adapun hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut :

1. Linatu Zahroh dalam skripsinya yang berjudul Integrasi Iman dan Ilmu Pengetahuan dalam Pendidikan Islam Kajian Q.S. Al Mujadalah Ayat 11, Q.S. Al Taubah Ayat 122, dan Q.S. Al Isra Ayat 36. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang haus akan nilai-nilai Islam. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: (1) Apa yang dimaksud konsepsi iman, ilmu pengetahuan, dan pendidikan Islam? (2) Bagaimana kandungan Q.S. al-Mujadalah ayat 11, Q.S. al-Taubah ayat 122, Q.S. al-Isra ayat 36 yang berkaitan dengan iman dan ilmu? (3) Bagaimana integrasi iman dan ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam? Permasalahan tersebut dibahas melalui studi pustaka yang datanya diperoleh melalui studi dokumentasi. Semua data dianalisis dengan pendekatan historis dan normatif teologis dan analisis datanya menggunakan tafsir *maudhu'i*.⁷³

⁷³ Linatu Zahroh, *Skripsi Integrasi Iman dan Ilmu Pengetahuan dalam Pendidikan Islam Kajian Q.S. Al Mujadalah Ayat 11, Q.S. Al Taubah Ayat 122, dan Q.S. Al Isra Ayat 36* (Semarang: UIN Wali Songo, 2015)

2. Khomarullah Azzami dalam skripsinya yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Surat Al-Mujadalah Ayat 11-12*. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah (1) nilai-nilai pendidikan akhlak apa saja yang terkandung dalam surat al-mujadalah ayat 11-12? Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, menggali dan memahami tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat Al-Mujadalah ayat 11-12. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis melalui teknik studi kepustakaan (*Library Research*).⁷⁴
3. Siti Khoerotunisa dalam skripsinya yang berjudul *Akhlak dalam Perspektif Pendidikan Islam (Kajian Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13)*. Dalam hal ini pertanyaan yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah: (1) Nilai-nilai akhlak apa saja yang terkandung dalam surat Al-Hujurat ayat 11-13? (2) Bagaimana implikasi nilai akhlak Surat Al-Hujurat ayat 11-13 dalam Pendidikan Islam? Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian *library research*.

Setelah melihat dari penulisan yang relevan terdahulu memiliki beberapa persamaan dan juga perbedaan dari skripsi yang sudah ada dan ditulis oleh penuli-penulis sebelumnya. Persamaannya yaitu penelitian ini menggunakan tehnik pengumpulan datan studi kepustakaan dan menggunakan tafsir ayat Al Qur'an sebagai rujukan dalam melakukan penelitian. Pada skripsi yang ditulis oleh Komarullah Azmi dan Linatu Zahroh juga mengaitkan pendidikan dengan surat Al-Mujadalah ayat 11. Sedangkan penulis

⁷⁴ KhomarullahAzzami, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Surat Al-Mujadalah Ayat 11-12* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014)

memfokuskan pada konsep pendidikan pada Surat Al Mujadalah Ayat 11 dan relevansinya terhadap Masjid sebagai Sentra Pendidikan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Sesuai dengan objek kajian skripsi ini, maka penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang bertumpu pada kajian dan telaah teks. Hal ini dilakukan karena sumber-sumber data yang digunakan adalah berupa data literatur. Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah Riset pustaka sekaligus memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja.⁷⁵

Pada penelitian kepustakaan bukan bermaksud untuk lebih memperkenalkan penelitian kepustakaan secara garis besar. Pertama-tama akan diuraikan ciri studi kepustakaan sebagai suatu metode yang otonom, kemudian dilanjutkan dengan pengenalan terhadap sistem klasifikasi koleksi perpustakaan.⁷⁶

Setidaknya kurang lebih ada empat ciri utama penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu:

Pertama, peneliti berhadapan langsung dengan teks atau nash atau data angka atau bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata berupa kejadian, orang atau benda lainnya.

Kedua, data pustaka bersifat siap pakai. Artinya peneliti tidak pergi ke mana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan.

Ketiga, data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan ke dua dan bukan data orisinal dari tangan pertama di lapangan.

⁷⁵ Meztika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 1

⁷⁶ Meztika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan...*, h. 2

Keempat, kondisi data pustaka tidak di batasai oleh ruang dan waktu. Peneliti berhadapan dengan informasi statik, tetap. Artinya kapan pun ia datang dan pergi, data tersebut tidak akan pernah berubah karena ia merupakan sudah data mati yang tersimpan dalam rekan tertulis.⁷⁷

B. Subjek Peneltian

Subjek penelitian adalah pihak-pijhak yang dapat memberikan informasi yang di perlukan dalam penelitian. Pihak-pihak ini dinamakan informasi penelitian. Menurut pendapat lain yang di maksud dengan subjek atau informan adalah benda, hal atau orang tempat data untuk variabel yang di permasalahan.

Dari pengertian di atas dapat di pahami bahwa objek atau informan adalah bagian dari objek seluruh penelitian yang di anggap dapat mewakili yang di teliti. Jadi, dalam penelitian nilai nilai pendidikan yang terkandung dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 objek penelitian nya adalah buku dan tafsir Al-Quran yang berkenaan dengan pendidikan dan sural al-mujadalah ayat 11. Apabila data yang di peroleh belum jelas atau di butuhkan kejelasan nya yang lebih rinci dan akurat. maka peneliti akan mengulang kembali, sehingga memperoleh hasil dan informasi yang tepat.

C. Sumber Data

Dalam jenis penelitian *library research* ini ada dua sumber data yang digunakan penulisan diantaranya adalah:

1. Sumber Primer

Dalam penulisan skripsi ini sumber yang termasuk dalam sumber asli adalah kitab-kitab tafsir, baik kitab tafsir klasik maupun kontemporer. Adapun kitab tafsir yang penulis gunakan yakni kitab tafsir al-qurthubi karangan Imam Al-Qurthubi,

⁷⁷ Meztika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan...* h 4

kitab tafsir al-azhar karangan Hamka, kitab tafsir al-misbah karangan M. Quraish Shihab, serta kitab tafsir al-maraghi karangan Ahmad Musthafa Al-Maraghi.

2. Sumber Sekunder

Sumber Sekunder adalah bahan pustaka yang di tulis dan di publikasikan oleh seorang penulis yang tidak secara langsung melakukan pengamatan atau berpartisipasi dalam kenyataan yang ia deskripsikan. Dengan kata lain penulis tersebut bukan penemu teori. Ada data skunder yang menjadi pendukung ialah buku-buku pendukung mengenai tafsir ayat al-mujadalah ayat 11.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan. Oleh karena itu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengumpulan data literatur yaitu bahan-bahan pustaka yang koheren dengan objek pembahasan yang dimaksud.⁷⁸ Adapun data yang ada dalam kepustakaan tersebut di kumpulkan dan di olah dengan cara :

1. Editing, yaitu pemeriksaan kembali data yang di peroleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna antara yang satu dengan yang lain.
2. Organizing, yaitu mengorganisasir data yang di peroleh dengan kerangka yang sudah di perlukan.
3. Penemuan hasil penelitian, yaitu melakukan analis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang

⁷⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 24

telah di tentukan sehingga di peroleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.⁷⁹

E. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul melalui teknik pengumpulan data, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Analisis data merupakan upaya mencari dan menata data secara sistematis. Dan metode yang digunakan dalam teknik analisis data yaitu :

Metode penafsiran yang penulis gunakan adalah metode *tahlili*. Metode tahlili adalah metode yang menggunakan makna yang dikandung oleh Al-Qur'an, ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai urutanny di dalam mushaf. Metode *Tahlili* menurut etimologi, yakni jalan atau cara untuk menerangkan arti ayat-ayat dan surat dalam *mushaf*, dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu, serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.

Adapun Kelebihan dan Kelemahan Metode *Tahlili* (Analitis) antara lain kelebihan terletak pada keluasan dan keutuhannnya dalam memahami Al-Qur'an. Sedangkan kelemahan Metode *Tahlili* adalah kajiannya tidak mendalam, tidak detail dan tidak tuntas dalam menyelesaikan topik-topik yang dibicarakan. Selain itu kelemahan lain juga terletak pada jalannya yang terseok-seok atau tidak sistematis.

⁷⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu....*, h. 24

BAB IV

PENAFSIRAN DAN KONSEP PENDIDIKAN DALAM SURAT AL-MUJADALAH

AYAT 11

A. Terjemahan Ayat dan Asbabun Nuzulnya

1. Surat Al Mujadalah Ayat 11

يَتَأْتِيهِمُ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu (Berlapang- lapanglah dalam majlis), Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: Berdirilah kamu, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁸⁰

2. Asbabun Nuzul

Berkenaan dengan turunnya Surat AL Mujadalah Ayat 11 dapat diikuti keterangan yang diberikan oleh Ibn Abi Khatim menurut riwayatnya yang diterima dari Muqatil bin Hibban, bahwa:

Pada hari jum'at Nabi Muhammad SAW sedang berada di rumah persinggahannya yang sempit, kala itu beliau sedang menjamu mujahid Badar dari kaum Muhajirin dan Anshar, tiba-tiba datanglah sekelompok Mujahid Badar lainnya lainnya termasuk Tsabit bin Qais bin Syamas, mereka berdesak-desakkan dalam majlis tersebut, kemudian mereka berdiri agar dekat Nabi SAW, tetapi orang-orang sebelumnya yang telah datang tidak memberi keluasaan kepada mereka, hal tersebut membuat Nabi SAW bersusah hati, maka beliau berkata pada orang di sekelilingnya

⁸⁰ Al-Quran Terjemahan Departemen Agama, h. 544

dari selain mujahid Badar, „Badar wahai fulan, dan kamu juga, berdirilah!" hal tersebut membuat hati orang-orang yang diperintahkan berdiri kesal, Nabi pun mengetahui kekesalan dari wajah mereka, maka hal ini dijadikan kesempatan bagi orang-orang munafik untuk memfitnah beliau, mereka berkata, Nabi tidak berbuat adil kepada mereka, padahal mereka senang bila mendekat kepada beliau maka Allah SWT menurunkan ayat yakni berikanlah keluasan.⁸¹

Sebuah riwayat lain menyebutkan sebab turun ayat lagi diriwayatkan pula Ibnu Abbas, bahwa turunnya ayat itu berkenaan dengan Tsabit bin Qais bin Syammas. Yaitu bahwa:

dia masuk kedalam masjid kemudian, didapatinya orang telah ramai. Sedang dia ingin sekali duduk di dekat Rasulullah ialah karena dia agak pekak, tetapi kawan ini tidak memberinya peluang untuk duduk. –maka turunlah ayat ini, kata Ibnu Abbas; Disuruh orang memperlapang tempat buat temannya dengan terutama sekali memperlapang hati! Dan jangan sampai seseorang menyuruh orang lain berdiri karena dia ingin hendak menduduki tempatnya tadi.⁸²

Dari pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa proses turunnya Surat Al Mujadalah ayat 11 dikarenakan banyak para sahabat dari kalangan muhajirin yang datang ke rumah Rasulullah secara beramai-ramai untuk mendengarkan nasihat dari rasul tetapi dengan datangnya sahabat dari kalangan muhajirin itu mengganggu sahabat rasul yang sebelumnya sudah datang lebih dahulu dan banyak dari para sahabat yang datang lebih dahulu tidak mau untuk memberikan kelapangan tempat duduknya untuk sahabat muhajirin maka kemudian turunlah Surat Al-Mujadalah ayat 11.

3. Deskripsi Surat Al Mujadalah Ayat 11

Surah Al-Mujadalah ayat 11 ini memberikan gambaran tentang perintah bagi setiap manusia untuk menjaga adab sopan santun dalam suatu majlis pertemuan

⁸¹ Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* (Jakarta: Pustaka AZZAM, 2009), h.173-174

⁸² Hamka, *Tafsir Al Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000), h. 29

dan adab sopan santun terhadap Rasulullah SAW. Surah Al-Mujadalah merupakan salah satu surah dalam Al-Qur'an dengan jumlah 22 ayat.

Surat ini turun di Madinah. Surah ini diturunkan sesudah surat Al-Munaafiqun. Surah ini termasuk golongan surat madaniyah. Surat ini dinamai "Al-Mujadalah" (wanita yang mengajukan gugatan), karena pada awal surat ini disebutkan bantahan seorang wanita. Dan dinamai juga "al-Mujadalah" yang berarti perbantahan. Pada ayat 11 menerangkan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat.⁸³

B. Terjemah Para Mufasir Tentang Surah Al-Mujadalah Ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang- lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."⁸⁴

⁸³ Sholeh, *Jurnal Pendidikan dalam Al Qur'an Konsep Ta'lim QS. Al-Mujadalah ayat 11* (Riau: Fakultas Agama Islam, 2010), h. 210

⁸⁴ Alqur'an dan Terjemahan 2010, Departemen Agama RI. Bandung: Diponegoro, Hal 543.

1. Menurut Qurais Sihab

Menurut Qurais Sihab dalam Tafsir Al Misbahnya menyatakan bahwa kata () tafassahu dan () ifsahu terambil dari kata Fasaha yakni lapang, sedangkan kata (اوشزوا) unsyuzu terambil dari kata (ن ش ز) nusyuzu yakni tempat yang tinggi. Perintah tersebut pada mulanya berarti beralih ketempat yang tinggi. Yang dimaksud di sini pindah ke tempat lain untuk member kesempatan kepada yang lebih wajar duduk, atau bangkit melakukan satu aktivitas positif. Ada juga yang memahaminya berdirilah dari rumah Nabi, jangan berlama-lama di sana, karena boleh jadi ada kepentingan Nabi saw yang lain dan yang segera beliau hadapi.⁸⁵

Kata () majalis adalah bentuk jamak dari kata () majlis. Pada mulanya berarti tempat duduk. Dalam konteks Surat Al Mujadalah ayat 11 adalah tempat Nabi Muhammad SAW memberi tuntunan agama ketika itu tetapi yang dimaksud di sini adalah tempat keberadaan secara mutlak baik tempat duduk, tempat berdiri atau bahkan tempat berbaring. Karena tujuan perintah atau tuntunan Surat Al Mujadalah ayat 11 adalah memberi tempat yang wajar serta mengalah kepada orang-orang yang dihormati atau yang lemah sekalipun itu adalah orang tua non muslim jika anda wahai yang muda duduk di bus atau kereta sedangkan dia (orang tua non muslim) tidak mendapat tempat duduk maka wajar dan beradab jika anda berdiri untuk memberinya tempat duduk.⁸⁶

⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2003), h. 79

⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, h. 79

Surat Al-Mujadalah ayat 11 masih merupakan tuntunan akhlak, perbuatan dalam satu majlis. Ayat di atas memberi tuntutan bagaimana menjalin hubungan harmonis dalam satu majlis. Allah berfirman : Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepada kamu oleh siapapun: “Berlapang-lapanglah yakni berupayalah dengan sungguh-sungguh walau dengan memaksakan diri untuk memberi tempat orang lain dalam majlis- majlis yakni satu tempat, baik tempat duduk maupun bukan untuk duduk, apabila diminta kepada kamu agar melakukan itu maka lapangkanlah tempat itu untuk orang lain itu dengan suka rela. Jika kamu melakukan hal tersebut, niscaya Allah akan melapangkan segala sesuatu buat kamu dalam hidup ini. Dan apabila dikatakan:”Berdirilah kamu ke tempat yang lain, atau untuk duduk tempatmu buat orang yang lebih wajar, atau bangkitlah untuk melakukan sesuatu seperti untuk shalat dan berjihad, maka berdiri dan bangkit-lah, Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu wahai yang diperkenankan tuntunan ini dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat kemuliaan di dunia dan di akhirat dan Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan sekarang dan masa dating.⁸⁷

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh Quraish shihab tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa surat al Mujadalah ayat 11 ini memuat nilai-nilai pendidikan akhlak. Yakni dalam bersikap baik terhadap sesama dengan berlapang-lapang di masjid yang dalam hal ini adalah masjid sebagai sentra dari pendidikan itu sendiri.

⁸⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, h. 77-78

2. Menurut Hamka

Penjelasan Hamkan dalam Tafsir Al Azhar mengemukakan bahwa pangkal surat Al Mujadalah Ayat 11 yaitu “wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepada kamu berlapang-lapanglah pada majlis-majlis, maka lapangkanlah.” Artinya bahwa majlis, yaitu duduk bersama. Asal mulanya duduk bersama mengelilingi Nabi karena hendak mendengar ajaran-ajaran dan hikmat yang akan beliau keluarkan.⁸⁸

Allah SWT Memulai Surat Al Mujadalah ayat 11 dengan seruan “wahai orang-orang yang beriman” sebab orang-orang-orang yang beriman itu memiliki hati yang lapang, dia pun mencintai saudaranya yang terlambat masuk. Kadang-kadang dipanggilnya dan dipersilahkan duduk ke dekatnya. Lanjutan ayat mengatakan “niscaya Allah akan melapangkan bagi kamu”.⁸⁹

“Dan jika dikatakan kepada kamu; “berdirilah!”, maka berdirilah!” Menurut Ar-Razi dalam Hamka dalam tafsirnya mengatakan maksud dari kata-kata ini adalah dua hal: (1) Jika disuruh orang kamu berdiri untuk memberikan tempat kepada yang lain yang lebih patut duduk di tempat yang kamu duduki itu, segeralah berdiri! (2) Yaitu jika disuruh berdiri karena kamu sudah lama duduk supaya orang lain yang belum mendapat kesempatan diberi peluang pula maka segeralah kamu berdiri! Kalau sudah ada saran menyuruh berdiri, janganlah merasa berat seakan-akan terpaku pinggulmu ditempat itu dengan tidak memberi kesempatan kepada orang lain.⁹⁰

⁸⁸ Hamka, *Tafsir Al Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000), h. 26

⁸⁹ Hamka, *Tafsir Al Azhar...*, h. 27

⁹⁰ Hamka, *Tafsir Al Azhar...*, h. 28

Maka dapat disimpulkan bahwa muslim yang berakhlak baik tentu mudah baginya untuk memberi kelapangan bagi orang lain, hal ini dikarena hati telah dilapangkan terlebih dahulu menerima teman, hati kedua belah pihak akan sama-sama terbuka kemudian hati yang terbuka akan memudahkan segala urusan yang selanjutnya.

3. Menurut Ahmad Maraghi

Menurut Ahmad Maraghi dalam tafsirnya *Al-Maraghi* dinyatakan bahwa berdasarkan Suratb Al Mujadalah Ayat 11 tersebut dapat diketahui setidaknya tiga hal sebagai berikut : (1) bahwa para sahabat berupaya ingin saling mendekat pada saat berada di majelis Rasulullah SAW, dengan tujuan agar ia dapat mudah mendengar wejangan dari Rasulullah SAW yang diyakini bahwa dalam wejangannya itu terdapat kebaikan yang amat dalam serta keistimewaan yang agung. (2) bahwa perintah untuk saling meluaskan dan meluaskan tempat ketika berada di majlis, tidak saling berdesakan dan berhimpitan dapat dilakukan sepanjang dimungkinkan, karena cara demikian dapat menimbulkan keakraban diantara sesama orang yang berada di dalam majlis dan bersama-sama dapat mendengar wejangan Rasulullah SAW. (3) bahwa pada setiap orang yang memberikan kemudahan kepada hamba Allah yang ingin menuju pintu kebaikan dan kedamaian, Allah akan memberikan keluasan kebaikan di dunia dan di akhirat.⁹¹

⁹¹ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghiy*, Jilid X (Beirut: Dar Al-Fikr), h. 16

Maka dapat disimpulkan secara sederhana bahwa makna dari Surat Al Mujadalah ayat 11 adalah mengandung perintah untuk memberikan kelapangan dalam mendatangkan setiap kebaikan dan memberikan rasa kebahagiaan kepada setiap orang disekitarnya. Selaras dengan nilai pendidikan akhlak dalam bersikap kepada setiap manusia.

4. Shafwa At-Tafaasir

Dalam Surat Al Mujadalah ayat 11 menjelaskan untuk saling mamberi kelapangan yaitu pada apa- apa yang dibutuhkan manusia pada tempat, rizki, hati dan juga menunjukan bahwa setiap orang yang meluaskan majlis untuk beribadah kepada Allah SWT, maka Allah akan membuka pintu-pintu kebaikan dan kebahagiaan dan Allah akan meluaskan baginya di dunia dan akherat. Allah SWT akan mengangkat orang-orang mukmin dengan perumpamaan dan perintah- Nya dan perintah Rasul-Nya, orang-orang yang pandai di antara mereka pada khususnya tingkatan yang tinggi. Allah SWT memberi derajat yang tinggi sampai dengan surga. Surat Al-Mujadalah ayat 11 sebagai pujian kepada para ulama yang mempunyai kelebihan dengan ilmunya, dalam arti Allah SWT mengangkat orang yang beriman dan berilmu di antara orang mukmin. Sebagaimana safaat kepada tiga orang yaitu para Nabi, ulama, syuhada. Keutamaan ilmu dalam keimanan sebagai simbol manusia yang mendapat derajat yang tinggi di sisi Allah SWT.⁹²

⁹² Sholeh, *Jurnal Pendidikan ...*, h. 217

5. Fahrur Razi

Ayat ini menunjukan pada setiap orang yang meluaskan majlis untuk beribadah kepada Allah SWT dan dibukakan beberapa pintu kebaikan dan kebahagiaan, berupa kebaikan di dunia dan akhirat. Allah SWT mengangkat orang yang beriman dengan perumpamaan perintah Rasul- Nya dan orang-orang alim di antara mereka khususnya dalam hal derajat. Karena keutamaan ilmu adalah Dalam Al-Qur'an dan tafsirnya. Dalam ayat ini menerangkan bahwa jika disuruh Rasulullah SAW berdiri untuk memberikan kesempatan kepada orang tertentu agar ia dapat duduk, atau kamu disuruh pergi dahulu hendaknya kamu pergi, karena Rasul ingin memberikan penghormatan kepada orang-orang atau beliau ingin menyendiri untuk memikirkan urusan-urusan agama, atau melaksanakan tugas-tugas yang perlu diselesaikan. Akhir ayat ini menerangkan bahwa Allah SWT akan mengangkat derajat-derajat orang yang beriman, yang taat dan patuh kepada- Nya, melaksanakan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan berusaha menciptakan suasana damai, aman dan tentram dalam masyarakat, demikian pula orang yang berilmu yang menggunakan ilmunya untuk menegakan kalimat Allah SWT. Dari ayat ini dipahami bahwa orang-orang yang mempunyai derajat yang paling tinggi di sisi Allah SWT ialah orang yang beriman, berilmu dan ilmunya itu yang diamalkan sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya.⁹³

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan diatas maka setidaknya terdapat tiga poin penting bahasan, diantaranya adalah:

⁹³ Sholeh, *Jurnal Pendidikan ...*, h. 218

1. Para sahabat saling berlomba lomba berupaya mendekatkan dirinya kepada Rasulullah SAW ketika berada di majelis dengan tujuan agar dapat dengan mudah mendengar pengajaran-pengajaran dari Rasulullah yang diyakini bahwa dalam ajarannya tersebut terdapat nilai-nilai kebaikan yang amat dalam serta keistimewaan yang agung.
2. Perintah untuk saling melapangkan tempat ketika berada di majelis tidak saling berdesakkan dan berhimpitan. Hal ini dapat dilakukan sepanjang dimungkinkan karena cara demikian dapat menimbulkan keakraban di antara sesama peserta yang berada di dalam majelis dan bersama-sama dapat mendengar ajaran-ajaran yang disampaikan di majelis tersebut dalam hal ini ajaran Rasulullah SAW.
3. Pada setiap orang yang memberikan kemudahan kepada hamba Allah yang ingin menuju pintu kebaikan dan kedamaian, Allah akan memberikan keluasan kebaikan di dunia dan di akhirat. Karena ayat diatas berisi perintah untuk memberikan kelapangan dalam mendatangkan setiap kebaikan dan memberikan rasa kebahagiaan kepada setiap orang disekitar atas dasar inilah Rasulullah menegaskan bahwa Allah akan selalu menolong hamba-Nya, selama hamba tersebut selalu menolong sesamanya.

Selain penjelasan yang telah ditafsirkan oleh para ahli tafsir mengenai makna Surat Al Mujadalah Ayat 11 diatas. Menurut Abuddin Nata dalam Tafsir Ayat-Ayat Pendidikannya mengatakan bahwa kata tafassahu pada ayat tersebut maksudnya adalah tawassā'u yaitu saling meluaskan dan mempersilahkan. Sedangkan kata yafsaillahillahu lakum maksudnya Allah akan melapangkan rahmat dan rezeki bagi mereka. Unsuzu maksudnya saling merendahkan hati untuk memberi kesempatan kepada setiap orang

yang datang. Yarfa“illahu ladzina amanu, maksudnya Allah akan mengangkat derajat mereka yang telah memuliakan dan memiliki ilmu di akhirat pada tempat yang khusus sesuai dengan kemuliaan dan ketinggian derajatnya.⁹⁴

وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا

Maksudnya adalah apabila kamu diminta berdiri selama berada di majelis Rasulullah, maka segeralah berdiri, karena Rasulullah terkadang mengamati keadaan setiap individu sehingga dapat diketahui sikap keagamaan orang tersebut, atau karena Rasulullah ingin menyerahkan suatu tugas khusus yang tidak mungkin tugas tersebut dapat dikerjakan oleh orang lain.⁹⁵ Kemudian dalam ayat selanjutnya Abuddin Nata menafsirkan :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ

Maksudnya adalah Allah akan mengangkat orang-orang mukmin yang melaksanakan segala perintah-Nya dan perintah Rasul-Nya dengan memberikan kedudukan yang khusus, baik dari segi pahala maupun keridhaan-Nya.⁹⁶ Maka dapat dikatakan bahwa setiap orang mukmin dianjurkan agar memberikan kelapangan kepada sesama ketika berada di majelis. Hal ini merupakan konsep pendidikan akhlak yang dapat di berikan pada lingkungan masjid sebagai sentra pendidikan.

⁹⁴ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 152-153

⁹⁵ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat...*, h. 153-154

⁹⁶ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat...*, h. 154

Pada kata () majalis adalah bentuk jamak dari kata () majlis. Pada mulanya berarti tempat duduk, namun dalam konteks Surat Al Mujadalah ayat 11 adalah tempat Nabi Muhammad SAW memberi tuntunan ajaran agama ketika itu. Tetapi, yang dimaksud disini adalah tempat keberadaan secara mutlak, baik tempat duduk, maupun tempat berdiri. Dalam hal ini konteksnya adalah Masjid sebagai sentra pendidikan. Karena, tujuan atau tuntunan Surat Al Mujadalah ayat 11 adalah memberi tempat yang wajar serta mengalah kepada orang-orang lain.

Al Qhurthubi menulis bahwa: “bisa saja seseorang mengirim pembantunya ke masjid untuk mengambilkan untuknya tempat duduk, asal sang pembantu berdiri meninggalkan tempat itu ketika yang mengutusnyanya datang dan duduk. Di sisi lain, tidak diperkenankan meletakkan sajdah atau semacamnya untuk menghalangi orang lain duduk ditempat itu”.⁹⁷

Ayat di atas tidak menyebut secara tegas bahwa Allah akan meninggikan derajat orang berilmu. Tetapi, menegaskan bahwa mereka memiliki derajat–derajat, yakni yang lebih tinggi dari pada yang sekedar beriman. Tidak disebutnya kata meninggikan itu sebagai isyarat bahwa sebenarnya ilmu yang di milikinya itulah yang berperan besar dalam ketinggian derajat yang diperolehnya. Bukan akibat dari faktor di luar ilmu itu.

Kemudian yang dimaksudkan dengan *allazina utu al-ilm* yang diberi pengetahuan adalah mereka yang beriman dan menghiasi diri mereka dengan pengetahuan. Ini berarti ayat di atas membagi kaum beriman kepada dua kelompok besar, yang pertama sekedar beriman dan beramal saleh dan yang kedua beriman dan beramal

⁹⁷ Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* (Jakarta: Pustaka AZZAM, 2009), h. 83

saleh serta memiliki pengetahuan. Derajat kelompok kedua ini menjadi lebih tinggi, bukan saja karena nilai ilmu yang disandangnya, tetapi juga amal dan pengajarannya kepada pihak lain, baik secara lisan, atau tulisan, maupun dengan keteladanan.

Ilmu yang dimaksud ayat diatas bukan saja ilmu agama, tetapi ilmu apapun yang bermanfaat. Dalam Qur'an Surat Fathir Ayat 27-28, Allah kian banyak menguraikan makhluk Ilahi dan fenomena alam, lalu ayat tersebut ditutup dengan menyatakan bahwa: Yang takut dan kagum kepada Allah dari hamba-hamba-Nya hanyalah ulama. Ini menunjukan bahwa ilmu dalam pandangan Al-Qur'an bukan hanya ilmu agama. Di sisi lain, itu juga menunjukan bahwa ilmu harusah menghasilkan khasyyah, yakni rasa kagum dan takut kepada Allah, yang pada gilirannya mendorong yang berilmu untuk mengamalkan ilmunya serta memanfaatkannya untuk kepentingan yang baik. Rasul SAW sering kali berdoa: “ *Allahumma inni a'udzu bika min ilm(in) la yafna* ” yang artinya “*Aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat*”.

C. Analisis Kandungan Surat Al Mujadalah Ayat 11

Adapun esensi atau nilai yang terkandung di dalam surah Al- Mujadalah yakni terkait dengan etika dan sopan santun di dalam Pendidikan Islam dan khususnya pada ayat 11 adalah berhubungan dengan pendidikan dalam Islam sehingga dapat di analisis sebagai berikut:

1. Analisi Isi Kandungan Ayat Berdasarkan Kajian Tekstual

Kata “*majalis*” yang merupakan bentuk jamak dari kata “*majlis*” pada ayat ini mengandung beberapa penafsiran: (1) Menurut Mujahid, yang dimaksud dengan “*majlis*” pada ayat ini adalah majlis Nabi SAW; (2) Qotadah, mengatakan bahwa yang

dimaksud dengan majlis pada ayat ini adalah majlis dzikir; (3) Mutaqil berpendapat bahwa majlis di sini adalah majlis pada hari jum'at; dan (4) Hasan, Yazid bin Habib serta Ibnu Abbas berpendapat bahwa majlis disini mengandung arti medan perang atau medan pertempuran.⁹⁸

Sementara itu, Qatadah, Dawud bin Abi Hind dan Hasan menjelaskan “*tafassaha- yatafasahu-tafasuhan*”, artinya lapang/kelapangan atau keluasan, atau dari kata “*tafaasaha-yatafaasahu muthawa'ah*”, yaitu saling berlapang- lapangan. Hal ini mengandung tiga interpretasi mengenai apa yang akan dilapangkan atau diluaskan oleh Allah SWT, yaitu: (a) Keluasan di dalam kubur, (b) Kelapangan dada/hati, dan (c) Keluasan didunia dan di akhirat.⁹⁹

Sedangkan Hijaji mengemukakan bahwa tafassahu memiliki arti kata yang sama dengan tawassa'u, yakni keluasan. Maka barang siapa yang memberikan keluasan keapa saudaranya dalam suatu tempat/majlis dan menghormatinya, niscaya Allah akan memberikan kepada orang tersebut keluasan dan kemuliaan.¹⁰⁰

Kata *unsuju* merupakan bentuk perintah (*fi'il amar*) dari kata “*nasaja- yansuju-nasjan-nusujan-naasijun-unsuj*” yang mempunyai dua makna, yaitu pertama, “*quumu*” (berdirilah), dan kedua, “*irtafa'u*” (tingkatkanlah). Muhammad Mahmud Hajiji mengatakan bahwa asal pengertian nusuj itu adalah suatu yang di angkat oleh tanah. Perintah yang terkandung dalam lafadz “*unsuju*” menunjukkan tiga perintah yakni: (a)

⁹⁸ Sholeh, *Jurnal Pendidikan ...*, hal. 218

⁹⁹ Sholeh, *Jurnal Pendidikan ...*, hal. 218

¹⁰⁰ Hijaji, Muhammad Mahmud, *Al- Tafsir al-Wadih, juz 21* (Kairo: Mathaba'ah Al-Istiqbal Al-Kubra, 1968), h. 9

Menurut Al-Dhahak, perintah melaksanakan shalat; (b) Menurut Mujahid, perintah untuk berperang; dan Menurut Qatadah, perintah mengerjakan setiap kebaikan.¹⁰¹

Kata ilmu dengan berbagai bentuknya terulang 854 kali dalam Al- Qur'an. Kata ini digunakan dalam arti proses pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan. Kata ilmu dari berbagai memiliki arti kejelasan (Shihab, 1996: 434), karena itu segala yang terbentuk dari akar katanya mempunyai ciri kejelasan. Misalnya dapat dilihat dalam contoh *'a'lam* (gunung-gunung), *'alamat* dan lain sebagainya.¹⁰²

Disamping itu untuk mengetahui lebih lanjut mengenai pengertian ilmu, paling tidak beberapa kata yang mengandung pengertian “tahu” seperti “*arafa*, *dara'a*, *khabara*, *sya'ara*, *basyirah*, *hakim*”. Kata-kata turunan dari kata “*arafa*” dalam Al-Quran terdapat sebanyak 34 kali dengan berbagai bentuknya. Oleh karena itu kata ‘ilmu bersinonim dengan kata *ma'rifah*, yang artinya tahu atau pengetahuan.¹⁰³

Dalam proses perkembangan sejarahnya ilmu kemudian dipakai dalam dua hal, yaitu sebagai masdar atau proses pencapaian ilmu dan sebagai objek ilmu (*ma'lum*). Namun demikian, M. Quraish Shihab membedakan pada tiga istilah yang memiliki akar kata hampir sama dengan ilmu., yaitu: “*rafa*” (mengetahui), “*arif*” (yang mengetahui) dan “*ma'rifah*” (pengetahuan). Allah SWT tidak dinamakan ‘arif, tetapi ‘alim, yang berkata kerja *ya'lam* (Dia mengetahui), dan biasanya al-Quran

¹⁰¹ Hijaji, Muhammad Mahmud, *Al- Tafsir al-Wadih...*, h. 9

¹⁰² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung : Mizan, 1996), h. 434

¹⁰³ Al-Baqi, Muhammad Fuad. *Al- Mu'jam Al Mufahras lil al-fadz al- Qur'an* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1992), h. 596

menggunakan kata itu untuk Allah dalam hal-hal yang diketahui-Nya, walaupun gaib, tersembunyi atau dirahasiakan.¹⁰⁴

Dalam pandangan Al-Quran, ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia unggul dan melebihi dari makhluk-makhluk lain guna menjalankan kekhalifahan di muka bumi ini. Sementara itu manusia, menurut Al-Quran memiliki potensi untuk meraih ilmu dan mengembangkannya dengan seizin Allah. Berkali-kali Allah menunjukan betapa tinggi derajat dan kedudukan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan.

2. Analisi Isi Kandungan Ayat Berdasarkan Kajian Kontekstual

Setiap ilmu pengetahuan ditentukan oleh objeknya. Ada dua macam objek ilmu, yaitu objek materia dan manusia. Oleh karena itu ada ahli yang membagi ilmu menjadi dua bagian besar, yaitu ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan manusia.¹⁰⁵

Ilmu mencakup alam materi dan nonmateri. Karena itu, sebagian ilmuwan Muslim, khususnya kaum sufi melalui ayat-ayat Al-Quran memperkenalkan ilmu yang disebut *Al-Hadharat Al-Ilahiyyah Al-Khams* (lima kehadiran Ilahi) untuk menggambarkan hierarki keseluruhan realitas wujud. Ke lima hal tersebut adalah: a)

¹⁰⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an...*, h. 434

¹⁰⁵ Saefuddin Anshari, *Ilmu Filsafat Dan Agama* (Surabaya: Bina Ilmu, 2000), h. 436

alam *nasut* (alam materi), b) alam *malakut* (alam kejiwaan), c) alam *jabarut* (alam ruh), d) alam *lahut* (sifat- sifat ilahiyah), dan e) alam *hahut* (wujud zat Ilahi).¹⁰⁶

Adapun fungsi ilmu pengetahuan adalah untuk kebutuhan hidup manusia didalam berbagai bidangnya. Al-Qur'an telah menginformasikan kepada umat manusia bahwa ada beberapa alat yang dapat digunakan untuk meraih ilmu pengetahuan, diantaranya: (1) Panca indra dan akal, yakni ada empat sarana yang dapat digunakan untuk memperoleh ilmu, yaitu pendengaran, mata (penglihatan), akal dan hati; (2) Observasi dan *trial and error* (coba-coba), pengamatan, percobaan dan *probability* (tes-tes kemungkinan); dan (3) Akal (*intellenc*) dan pemikiran (*reflection*).¹⁰⁷

Disamping mata, telinga, dan pikiran sebagai sarana untuk meraih pengetahuan. Al-Quran pun menggaris bawahi bagaimana pentingnya peran kesucian hati. Ilmu pengetahuan akan mudah diraih dan dipahami dengan baik, apabila hati seorang itu bersih. Dari sinilah para ilmuwan Muslim menegaskan pentingnya *Takziah Al Nafs* (penyucian jiwa) guna memperoleh hidayah (petunjuk dan pengajaran serta bimbingan Allah). Bahkan dianjurkan bagi seetiap kali akan belajar untuk mensucikan diri untuk mengambil air wuudhu terlebih dahulu, karena mereka sadar akan kebenaran firman Allah.

Disamping ilmu mempunyai nilai manfaat yang sangat besar orang yang memilikinya, ilmu juga harus diamalkan. Bahkan dalam salah satu hadist Rasulullah menegaskan bahwa salah satu amal yang tidak akan putus pahalanya, sekalipun orang yang sudah tiada adalah ilmu yang bermanfaat. Yakni ilmu yang memberikan jalan bagi

¹⁰⁶ Sholeh, *Jurnal Pendidikan ...*, h. 219

¹⁰⁷ Sholeh, *Jurnal Pendidikan ...*, hal. 220

setiap yang memilikinya untuk berbuat baik sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT.

Berdasarkan konsep yang telah disampaikan, maka dapat dipahami bahwa Al-Quran memandang bahwa seseorang yang memiliki ilmu harus memiliki sifat dan ciri tertentu, antara lain sifat khasyat atau takut kepada Allah.¹⁰⁸ Jadi semakin banyak ia memiliki ilmu, maka harus semakin takut semakin takut dan dekat kepada Allah. Salah satu bentuk takut kepada-Nya adalah ikhlas mengamalkan ilmunya.¹⁰⁹

D. Relevansi Konsep Pendidikan yang Terkandung dalam Qur'an Surat Al Mujadalah Ayat 11 terhadap Sentra Pendidikan

Telah disampaikan pada uraian pembahasan sebelumnya bahwa konsep pendidikan yang disampaikan pada Surat Al Mujadalah ayat 11 ini adalah konsep pendidikan akhlak

Berdasarkan Qur'an Surat Al Mujadalah Ayat 11, penulis menganalisis konsep pendidikan akhlak yang terkandung di dalamnya. Adapun konsep pendidikan akhlak yang terkandung di dalamnya yaitu:

a. Menghormati

Menghormati merupakan konsep pendidikan akhlak pertama yang didapati pada Qur'an Surat Al Mujadalah Ayat 11 Tersebut. Hal ini peneliti temukan dalam kalimat "...dan apabila dikatakan berdirilah kamu" maksudnya berdiri ke tempat yang lain, atau untuk mempersilahkan orang lain duduk di tempatmu, atau bangkitlah untuk

¹⁰⁸ Ahmad, *Tafsir Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdaknya, 1995), h. 22

¹⁰⁹ Burhanudin, *Undang, Tafsir Kontemporer* (Bandung: Insan Mandiri, 1993), h. 85

melakukan sesuatu seperti untuk shalat dan berjihad, maka berdiri dan bangkit-lah, Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu wahai yang memperkenalkan tuntunan ini dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat kemuliaan di dunia dan di akhirat dan Allah terhadap apa yang kamu kerjakan sekarang dan masa datang Maha Mengetahui.¹¹⁰

Menghormati dalam hal ini yaitu menghormati orang perintah yang diberikan, misalnya diperintahkan untuk berdiri dan melaksanakan tugas, maka hendaknya segera melakukan dan tidak membantah. Kemudian menghormati orang lain yang lebih membutuhkan misalnya dalam hal ini orang yang lebih tua tidak mendapatkan tempat pada suatu majelis, maka seharusnya kita berdiri dan mempersilahkan orang tua tersebut untuk duduk di tempat kita sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang lebih tua.

b. Memuliakan Orang Lain

Memuliakan orang lain merupakan konsep dari pendidikan selanjutnya, hal ini dikarenakan orang yang memuliakan orang lain adalah orang yang mulia sedangkan orang yang merendahkan orang lain adalah orang rendah. Jika orang sudah memiliki iman dan ilmu maka ia tidak akan merendahkan orang lain justru sebaliknya ia akan memuliakan orang lain.¹¹¹

Memuliakan orang lain ini dapat penulis katakan terdapat dalam makna Qur'an Surat Al Mujadalah Ayat 11 yang menjelaskan bahwa memberikan kelapangan kepada

¹¹⁰ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan...*, h. 158

¹¹¹ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan...*, h. 158

sesama di majelis, hal ini jelas bahwa memberikan kelapangan kepada orang lain merupakan bentuk memuliakan sesama.

c. Menjalin Hubungan Baik dengan Sesama

Menjalin hubungan yang baik dengan sesama jelas merupakan konsep pendidikan yang terkandung dalam Qur'an Surat Al Mujadalah Ayat 11 ini, memberi tuntunan bagaimana menjalin hubungan harmonis dalam satu majlis. Allah berfirman: "Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepada kamu" oleh siapa pun "Berlapang-lapanglah" maka hendaklah berupayalah dengan sungguh-sungguh walau dengan memaksakan diri untuk memberi tempat orang lain "dalam majlis-majlis" yakni satu tempat, baik tempat duduk maupun bukan untuk duduk, apabila diminta kepada kamu agar melakukan itu "maka lapangkanlah" tempat itu untuk orang lain itu dengan suka rela.¹¹²

Jelas bahwa dengan memberikan kelapangan kepada orang lain merupakan bentuk menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama. Karena dengan memberikan kelapangan bukan hanya memberikan penghormatan saja melainkan juga memuliakan orang lain akan tercipta hubungan yang baik terhadap sesama bukan hanya ketika di majelis saja namun hingga kepada kehidupan di luar majelis.

d. Melapangkan Hati

Melapangkan hati bagi peneliti merupakan konsep pendidikan yang paling penting dimiliki. Hal ini dikarenakan pada dasarnya apabila kelapangan hati tidak dimiliki oleh manusia, tentu nilai-nilai pendidikan yang telah disampaikan sebelumnya

¹¹² Salman Harun, *Materi Perkuliahan Tafsir II (Tarbawi) Tafsir al-Misbah dan Tafsir al- Maraghi* (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2009), h. 77

yakni menghormati, memuliakan orang lain, hingga menjalin hubungan yang baik dengan sesama tidak akan dapat tercapai apabila tanpa adanya kelapangan hati.

Pada awal ayat pertama Allah SWT memanggil hambanya dengan panggilan “orang beriman”, sebab orang-orang yang beriman itu hatinya lapang, dia pun mencintai saudaranya yang terlambat masuk. Kadang-kadang dipanggilnya dan dipersilahkan duduk ke dekatnya. Lanjutan ayat mengatakan; “niscaya Allah akan melapangkan bagi kamu.” Maka dapat diartikan karena hati telah dilapangkan terlebih dahulu menerima teman, hati kedua belah pihak akan sama-sama terbuka. Hati yang terbuka akan memudahkan segala urusan selanjutnya.¹¹³

Pada akhir Surat Al Mujadalah ayat 11 menerangkan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang yang beriman, taat dan patuh kepada-Nya, melaksanakan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, berusaha menciptakan suasana damai, aman dan tentram dalam masyarakat, demikian orang-orang berilmu yang menggunakan ilmunya untuk menegakkan kalimat Allah.

Berdasarkan Surat Al Mujadalah ayat 11 dipahami bahwa orang-orang yang mempunyai derajat yang paling tinggi disisi Allah ialah orang yang beriman dan berilmu. Ilmunya itu diamalkan dengan yang diperintahkan Allah kepada Rasul-Nya. Kemudian Allah menegaskan bahwa Dia Maha Mengetahui semua yang dilakukan manusia, tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya. Dia akan memberi balasan yang adil sesuai perbuatan yang dilakukannya. Perbuatan baik akan dibalas dengan surga dan perbuatan jahat dan terlarang akan dibalas dengan azab neraka.

¹¹³ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000), h. 27

Sedangkan dalam realisasinya nilai-nilai pendidikan ini tidak serta merta hanya berupa konsep melainkan sebuah nilai-nilai yang harus diajarkan dan disampaikan dalam perwujudan kegiatan pendidikan. Pendidikan itu sendiri setidaknya dikenal ada beberapa jenis pendidikan yakni pendidikan dalam lingkungan keluarga, pendidikan di sekolah, pendidikan di lingkungan masyarakat, serta pendidikan di masjid.

Masjid merupakan bangunan tempat sholat kaum muslim. Tetapi, karena akar katanya mengandung makna tunduk dan patuh, hakikat masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah semata. Karena itu Q.S Al-Jin ayat 18 mengaskan bahwa :



.....

*...Sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, Karena itu Janganlah menyembah selain Allah sesuatupun.*¹¹⁴

Kata masjid bukan hanya berarti sebagai tempat sholat akan tetapi berarti tempat melaksanakan segala aktivitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah SWT. Dengan demikian, Masjid menjadi pangkal tempat seorang muslim memperoleh pendidikan agama Islam.

Surat Al Mujadalah ayat 11 sangat jelas mengabarkan kepada manusia bahwa tujuan Allah menciptakan makhluknya tidak lain hanyalah untuk mengabdikan kepada Nya. Dalam gerak langkah dan hidup manusia haruslah senantiasa diniatkan untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Tujuan pendidikan yang utama dalam Islam menurut Al-Qur'an adalah agar terbentuk insan-insan yang sadar akan tugas utamanya di dunia ini sesuai dengan asal mula penciptaannya, yaitu sebagai Abid. Sehingga dalam

¹¹⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah* ..., h 459

melaksanakan proses pendidikan baik dari sisi pendidik atau anak didik, harus di dasari sebagai pengabdian kepada Allah semata.

Mengabdikan dalam terminologi Islam sering diartikan dengan beribadah. Ibadah bukan sekedar ketaatan dan ketundukan, tetapi ia adalah satu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya akibat adanya rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap siapa yang kepadanya ia mengabdikan. Ibadah juga merupakan dampak keyakinan bahwa pengabdian itu tertuju kepada yang memiliki kekuasaan yang tidak terjangkau dan tidak terbatas.

Ibadah dalam pandangan ilmu Fiqh ada dua yaitu ibadah mahdloh dan ibadah ghoiru mahdloh. Ibadah mahdloh adalah ibadah yang telah ditentukan Allah bentuk, kadar atau waktunya seperti halnya sholat, zakat, puasa dan haji sedangkan ibadah ghoiru mahdloh adalah sebaliknya, kurang lebihnya yaitu segala bentuk aktifitas manusia yang diniatkan untuk memperoleh ridho dari Allah SWT.¹¹⁵

Penyelenggaraan pendidikan di Masjid inilah merupakan salah satu bentuk ibadah ghoiru mahdloh yakni semata-mata mengharapkan ridho dari Allah SWT. Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa Masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah saja melainkan sebagai tempat untuk menyelenggarakan kegiatan pendidikan. Maka kata “majalis” dalam Surat Al Mujadalah Ayat 11 ini dimaksudkan adalah Masjid sebagai sentra pendidikan yakni tempat penyelenggaraan kegiatan pendidikan dan pembelajaran itu sendiri.

¹¹⁵ Ahmad Izzan ..., h.188

Dengan demikian relevansi Masjid sebagai sentra pendidikan dengan Konsep Pendidikan Islam pada Qur'an Surat Al Mujadalah Ayat 11 adalah:

- a. Ketika pelaksanaan pendidikan di dalam Masjid tengah berlangsung, dan pendidik meminta agar meluangkan beberapa tempat duduk untuk orang-orang lain yang tengah mengikuti majelis, maka hendaklah permintaan itu di kabulkan
- b. Seharusnya orang-orang berada dalam kegiatan pembelajaran atau majelis di Masjid, baik yang lebih dahulu datang atau yang kemudian, sama-sama menjaga suasana damai, aman dan tentram dalam mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut.
- c. Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman, berilmu dan beramal shaleh.
- d. Allah mengetahui segala yang dikerjakan oleh hamba-hamba-Nya. Oleh karena itu Dia akan memberikan ganjaran dengan seadil-adilnya sesuai dengan perbuatan manusia.

Konsep pendidikan akhlak atau sistem perilaku dapat diajarkan atau diteruskan melalui sekurang-kurangnya dua pendekatan, yaitu:

- a. Rangsangan dan jawaban (stimulus-response) atau yang disebut proses mengkondisi sehingga terjadi automatisasi dan dapat dilakukan dengan cara melalui latihan, melalui tanya jawab dan melalui mencontoh.
- b. Kognitif yaitu penyampaian informasi secara teoritis yang dapat dilakukan antara lain : melalui dakwah, melalui ceramah, dan melalui diskusi.

Setelah pola perilaku terbentuk maka sebagai kelanjutannya akan lahir hasil-hasil dari pola perilaku tersebut yang berbentuk material (artifacts) maupun non-

material (konsepsi, ide). Jadi akhlak yang baik itu (akhlakul karimah) ialah pola perilaku yang dilandaskan pada nilai-nilai iman, Islam dan ihsan.¹¹⁶

Setelah melihat dari penjelasan diatas dikatakan bahwa nilai pendidikan Islam mengenai sentra pendidikan yang terdapat pada surat Al Mujadalah ayat 11 diantaranya adalah menghormati, memuliakan orang lain, menjalin hubungan baik dengan sesama, serta melapangkan hati.

Dilihat dari penjabaran diatas, seharusnya nilai-nilai pendidikan akhlak ini dapat direalisasikan dengan memberi kelapangan kepada sesama muslim dalam pergaulan dan usaha dalam mencari kebaikan dan kebajikan, berusaha menyenangkan hati saudara-saudaranya, memberi pertolongan, dan sebagainya termasuk yang dianjurkan Rasul SAW. Pendidikan ini dapat disampaikan melalui pendidikan non formal yakni Masjid sebagai sentra pendidikan, terutama pendidikan agama Islam.

Kemudian untuk nilai-nilai pendidikan akhlak yang akan diterapkan penilaiannya dapat dilakukan dengan melihat adanya perubahan sikap atau perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam hal ini masyarakat, baik itu bersifat material ataupun konsep-konsep dari pemikirannya yang sudah dituangkan kedalam bentuk sikap sehari-hari.

¹¹⁶ Abu Ahmadi Dan Noor Salimi, *MKDU Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 199

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pertama makna Qur'an Surat Al-Mujadilah Ayat 11 yang berkaitan dengan sentra pendidikan yakni pendidikan Islam seharusnya memuat konsep nilai-nilai pendidikan akhlak atau sistem perilaku dapat disampaikan melalui beberapa pendekatan, yakni; pendekatan stimulus-respone melalui proses mengkondisian peserta didik sehingga terjadi automatisasi dan dapat dilakukan dengan cara melalui latihan, melalui tanya jawab dan melalui mencontoh. Kemudian melalui pendekatan Kognitif yaitu penyampaian informasi secara teoritis yang dapat dilakukan antara lain : melalui dakwah, melalui ceramah, dan melalui diskusi.

Kedua relevansi Masjid sebagai sentra pendidikan dengan Konsep Pendidikan Islam pada Qur'an Surat Al Mujadilah Ayat 11 adalah dengan menanamkan nilai nilai saling menghormati, memuliakan, menjalin hubungan baik dengan sesama dan melapangkan hati. Ketika pelaksanaan pendidikan di dalam Masjid tengah berlangsung, dan pendidik meminta agar meluangkan beberapa tempat duduk untuk orang-orang lain yang tengah mengikuti majelis, maka hendaklah permintaan itu di laksanakan. Kemudian peserta didik yang berada dalam kegiatan pembelajaran atau majelis di Masjid, baik yang lebih dahulu datang atau yang kemudian, sama-sama menjaga suasana damai, aman dan tentram dalam mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut. Kemudian meyakini bahwa Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman, berilmu dan beramal shaleh. Sehingga saling berlomba berbuat kebaikan dan mengimplementasikan pendidikan Islam

yang didapatnya. Serta meyakini bahwa Allah mengetahui segala yang dikerjakan oleh hamba-hamba-Nya. Oleh karena itu Allah akan memberikan ganjaran dengan seadil-adilnya sesuai dengan perbuatan manusia.

B. Saran

Bagi pembaca maupun pendidik hendaknya lebih memperdalam lagi kajian tentang ayat-ayat Al-Qur'an terutama yang berkaitan dengan ayat-ayat Pendidikan, hal ini dikarenakan Al-Qur'an selain sebagai petunjuk bagi umat manusia juga sebagai sumber ilmu pengetahuan. Mempelajari dan menghayati isi kandungannya merupakan kewajiban khusus bagi umat muslim. Salah satunya dengan cara membaca. Mengkaji dan mempelajari penafsiran-penafsiran para ulama mengenai isi kandungan Al-Qur'an.

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Qur'an Surat Al-Mujadalah ayat 11 ini merupakan hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan dan jika kita pelajari dan memahami lebih dalam lagi tentang makna yang terkandung dalam ayat ini maka penulis yakin apa yang menjadi tujuan dari \ pendidik Islam akan tercapai.

Bagi masyarakat pada umumnya hendaknya menerapkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Surat Qur'an Al- Mujadilah ayat 11 dalam proses pendidikan harus disesuaikan dengan kondisi yang terjadi dalam proses pendidikan tersebut. Untuk bisa menerapkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Qur'an Surat Al- Mujadilah ayat 11 orang tua melihat dari semua aspek yang berkaitan dengan pendidikan terutama anak sebab semua anak memiliki karakter yang berbeda-beda. Serta menghidupkan kembali Masjid sebagai sentra pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi Dan Noor Salimi, *MKDU Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghiy*, Jilid X, Beirut: Dar Al-Fikr.
- Ahmad, Nuradjah, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Bandung: Marja, 2010.
- Ahmad, *Tafsir Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdaknya, 1995.
- Al - Abrosyi, Athiya, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Alih bahasa : Bustami A. Gani Djohar Bahary. Jakarta : Bulan Bintang. 1970.
- Al-Baqi, Muhammad Fuad. *Al- Mu'jam Al Mufahras lil al-fadz al- Qur'an*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1992.
- Al-Ghazali, Muhammad, *Berdialog Dengan Al-Qur'an*, Bandung : Mizan, 1999.
- Al-Qurthubi, Imam, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jakarta: Pustaka AZZAM, 2009.
- Al-Qurthubi, Imam, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jakarta: Pustaka AZZAM, 2009.
- Anshari, Saefuddin, *Ilmu Filsafat Dan Agama*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2000.
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara. 1991.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Ayub, Moh. E., *Manajemen Masjid*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Ayub, Moh. E., *Manajemen Masjid*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Aziz, Erwati, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.
- Burhanudin, *Undang.Tafsir Kontemporer*, Bandung: Insan Mandiri, 1993.
- Daradjad, Zakiah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1995.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Daradjat. Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Gazalba, Sidi, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1994.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hakim, Ihsanul, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Curup : Lp2 STAIN Curup, 2011.
- Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000.
- Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000.
- Harun, Salman, *Materi Perkuliahan Tafsir II (Tarbawi) Tafsir al-Misbah dan Tafsir al- Maraghi*, Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2009.
- Hijaji, Muhammad Mahmud, *Al- Tafsir al-Wadih*, juz 21, Kairo: Mathaba'ah Al-Istiqbal Al-Kubra, 1968.

- Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : PT. Alma'arif. 1980.
- Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : PT. Alma'arif. 1980.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2008.
- Mukhsin, Bashori, *Pendidikan Islam Kontemporer*, Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Mukhsin, M. Bashori, *Pendidikan Islam Humanistik*, Bandung: PT Refika Aditama, 2010.
- Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Nata, Abuddin, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Nata, Abuddin, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2002.
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam*, Ciputat: Ciputat Press, 2005.
- Nizar, Samsul, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- Nurchaili, Membentuk Karakter Siswa melalui Keteladanan Guru, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Roqib, Moh, *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*, Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2005.
- Roqib, Moh., *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*, Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2005.
- Rukmana, Nana, *Manajemen Masjid: Panduan Praktis Membangun dan Memakmurkan Masjid*, Bandung: MQS Publishing, 2009.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996.
- Sholeh, *Jurnal Pendidikan dalam Al Qur'an Konsep Ta'lim QS. Al-Mujadalah ayat 11*, Riau: Fakultas Agama Islam, 2010.
- SISDIKNAS, Undang Undang No 20 Tahun 2003.
- Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Tantowi, Ahmad, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2008.
- Zed, Meztika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN CURUP)

Jl. Dr. AK. Gani Kotak Pos 108 Tlp. 0732 21010 - 21759 Fax 21010 Curup 3919 Email:staincurup@telkom.net

KEPUTUSAN
KETUA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) CURUP
Nomor : 040 /Sti.024/PP.00.9/01/ 2018

Tentang
PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) CURUP

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat : 1. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi ;
2. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 406 Tahun 2000 tentang Pembukaan Jurusan / Program Studi Baru Pada Perguruan Tinggi di Lingkungan Departemen Agama RI ;
3. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 1 Tahun 2001 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Kewenangan, Satuan Organisasi, dan Tata Kerja Kementerian Agama RI ;
4. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 31 Tahun 2016 tentang STATUTA STAIN Curup ;
6. Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor B. 11/3/08207/2016 tentang Pengangkatan Ketua STAIN Curup Periode 2016 - 2020 ;

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan
Pertama : 1. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I. 19750415 200501 1 009
2. M. Taqiyuddin, S.Ag.,M.Pd.I. 19750214 199903 1 005
Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :
N A M A : M. Dani Azza
N I M : 14532022
JUDUL SKRIPSI : Konsep Pendidikan Dalam Surat Al-Mujadallah Ayat 11 Dan Relevansinya Terhadap Sentra Pendidikan
- Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh STAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal , 04 Januari 2018
a.n. Ketua STAIN Curup
Wakil Ketua I,

Hendra Harmi

Tembusan :

- 1 Pembimbing I dan II;
- 2 Bendahara STAIN Curup;
- 3 Kasubbag AK;
- 4 Kepala Perpustakaan STAIN;
- 5 Mahasiswa yang bersangkutan;
- 6 Arsip/Jurusan Tarbiyah



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : M. DANI A22A
NIM : 14532022
JURUSAN/PRODI : TARBİYAH / PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PEMBIMBING I : DR. IDI WARSAH M.Pd.
PEMBIMBING II : M. TAQIYUDIN M.Pd.
JUDUL SKRIPSI : KONSEP PENDIDIKAN DALAM SURAT
AL-MUJADALAH AYAT II DAN
RELEVANSINYA TERHADAP SENTRA
PENDIDIKAN.

* Kartu konsultasi ini harus dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing I atau pembimbing II;

* Diwajibkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing I minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 3 (tiga) kali diuktikan dengan kolom yang di sediakan;

* Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diujikan di harapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing di lakukan paling lambat sebelum ujian skripsi

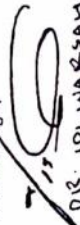


KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : M. DANI A22A
NIM : 14532022
JURUSAN/PRODI : TARBİYAH / PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PEMBIMBING I : DR. IDI WARSAH M.Pd.
PEMBIMBING II : M. TAQIYUDIN M.Pd.
JUDUL SKRIPSI : KONSEP PENDIDIKAN DALAM
SURAT AL-MUJADALAH AYAT II
DAN RELEVANSINYA TERHADAP
SENTRA PENDIDIKAN.

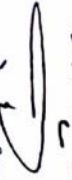
Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi STAIN Curup.

Pembimbing I,



DR. IDI WARSAH M.Pd.
NIP. 197504152003011006

Pembimbing II,



M. TAQIYUDIN M.Pd.
NIP. 19750214199005003



No.	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1.	23/09/18	Pembinaan BAB I-III	/	
2.	21/09/18	Perbaikan huruf sambung	/	
3.	05/11/18	Pembinaan BAB I-V	/	
4.	10/01/18	Perbaikan kesekata Arahac dan Cakupan	/	
5.	09/02/18	ACC BAB I-V	/	
6.				
7.				
8.				



No.	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1.	09/01/18	Pemberian SK pembimbing dan buku referensi	/	
2.	12/03/18	Perbaikan kata Baku	/	
3.	08/04/18	Bab I-V, dan II	/	
4.	10/04/18	Revisi Bab I-V	/	
5.	06/08/18	Revisi SK	/	
6.	18/09/18	Revisi SK	/	
7.	24/10/18	Revisi SK dan Pembimbing	/	
8.				